

**SIKAP SISWA TERHADAP PELAKSANAAN KONSELING
INDIVIDUAL DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA
NEGERI (SMP N) 23 PEKANBARU**



OLEH

MESWATI

NIM. 10713000134

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
1434 H/2013 M**

**SIKAP SISWA TERHADAP PELAKSANAAN KONSELING
INDIVIDUAL DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA
NEGERI (SMP N) 23 PEKANBARU**

Skripsi

Diajukan untuk Memperoleh Gelar

Sarjana Pendidikan Islam

(S.Pd.I.)



Oleh

MESWATI

NIM. 10713000134

**PROGRAM STUDI KEPENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
1434 H/2013 M**

PENGHARGAAN

Skripsi yang diberi judul “Sikap Siswa terhadap Pelaksanaan Konseling Individual di Sekolah Menengah Pertama Negeri 23 Pekanbaru” merupakan salah satu syarat untuk meraih gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) pada Konsentrasi Bimbingan dan Konseling Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif kasim Riau. Skripsi ini dapat diselesaikan berkat petunjuk dan ridho Allah SWT yang karena kasih dan sayang-Nya kepada penulis, sehingga dengan izin-Nya penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Penyelesaian penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dari berbagai pihak, khususnya dari kedua orang tua penulis yang tercinta Ayahanda Wahyu dan Salamah yang senantiasa mengiringi langkah penulis dengan restu dan do'anya yang tulus sejak penulis kecil hingga penyelesaian pendidikan pada jenjang Strata satu (S1). Kepada seluruh keluarga tersayang, yang alhamdulillah pada saat sekarang ini telah menjadi pendamping hidup dari penulis, kedua adik saya Sandi dan Sri Fitriani yang saling merangkul dengan penuh cinta, menghapus duka menuju bahagia serta dengan sabar mengiringi langkah ini serta memberi motivasi yang begitu besar terhadap penulis dalam menyelesaikan pendidikan pada jenjang strata satu (S1).

Penulis menyadari, penyelesaian penulisan skripsi ini juga tidak terlepas dari motivasi dan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, terima kasih yang tulus penulis dipersembahkan kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. M. Nazir selaku Rektor UIN SUSKA RIAU, beserta Pembantu Rektor I, II, III dan IV dan seluruh karyawan dan staf.
2. Ibu Dr. Hj. Helmiati, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, beserta Pembantu Dekan I, II dan III dan seluruh karyawan dan staf.
3. Bapak Drs. M. Hanafi, M.Ag sebagai Ketua Jurusan Kependidikan Islam Konsentrasi Bimbingan dan Konseling.
4. Ibu Zaitun, M.Ag selaku sekretaris Jurusan Kependidikan Islam.
5. Ibu Mardiyah Hayati M.Ag selaku Penasehat Akademik.
6. Bapak Dr. Tohirin, M.Pd yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, dan dengan ketulusan, keikhlasan serta kesabarannya dalam memberikan bimbingan, petunjuk, perbaikan dan pengarahannya akhirnya penulisan skripsi ini dapat diselesaikan. Mudah-mudahan Allah membalas dengan berlipat-lipat ganda.
7. Bapak dan Ibu dosen yang telah memberikan penulis bekal ilmu pengetahuan selama menjalani aktivitas perkuliahan, serta staf Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.
8. Bapak Kepala Perpustakaan Al-Jami'ah UIN SUSKA RIAU beserta staf dan perpustakaan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah memberikan fasilitas untuk mendukung penulis dalam menambah sumber dalam penulisan skripsi ini.
9. Ibu Dra. Yusnaeti Ardina, M.Pd selaku Kepala Sekolah SMPN 23 Pekanbaru beserta majelis guru yang telah meluangkan waktunya untuk membantu penulis memperoleh data yang berkenaan dengan objek penelitian ini.
10. Sahabat terbaikku Marni, Yusro, Tika, Mila, Rika, Susi, Ony', JL, Ijet, Budi, Bibi, Ican, Prita, Nita, Mici, Yazid, Yati, Lona, Ida, Putri, Fitri wulandari, Yuslimar.. Terima kasih atas kebersamaan yang telah kita lalui, terimakasih juga atas

bantuan, perhatian, canda dan tawa yang tak pernah bosannya kalian berikan di hari-hari yang kita lalui baik dalam keadaan suka maupun duka tetap memberikan yang terbaik untukku. Semoga tetap menjadi sahabat terbaikku.

11. Teman-teman seperjuangan mahasiswa jurusan KI-MPI angkatan 2007. Semoga dapat mengamalkan ilmu yang telah kita peroleh selama ini dan tetap menjaga silaturahmi kita.
12. Spesial buat seseorang yang selalu memberi motivasi, semangat serta perhatiannya kepada penulis dari awal kuliah sampai saat ini dan sekaligus telah menjadi pendamping hidup. Serta seluruh pihak yang telah banyak membantu penulis yang tak bisa penulis sebutkan namanya satu persatu. Terimakasih banyak atas bantuan yang diberikan penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu penulis mengharapkan masukan maupun kritikan yang membangun demi sempurnanya skripsi ini.

Pekanbaru, 27 juni 2012

Meswati

ABSTRAK

Meswati (2012): Sikap Siswa Terhadap Pelaksanaan Konseling Individual di Sekolah Menengah Pertama Negeri 23 pekanbaru.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan layanan konseling individual, untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi pelaksanaan layanan konseling individual dan untuk mengetahui sikap siswa terhadap pelaksanaan konseling individual di SMP N 23 Pekanbaru.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah siswa dan guru BK di SMP N 23 Pekanbaru dan objeknya adalah sikap terhadap pelaksanaan konseling individual.

Penulis tertarik untuk mengetahui sikap siswa terhadap pelaksanaan layanan konseling individual di Sekolah Menengah Pertama Negeri 23 Pekanbaru. Adapun teknik pengumpulan data sebagai berikut: untuk mengetahui pelaksanaan konseling individual dengan wawancara terhadap guru pembimbing, untuk mengetahui sikap siswa terhadap pelaksanaan konseling individual dan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi sikap siswa terhadap pelaksanaan layanan konseling individual dengan angket. Setelah data terkumpul dan dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan persentase. Penelitian ini menemukan bahwa pelaksanaan konseling individual kurang maksimal karena tidak menggunakan tahapan atau teknik yang seharusnya dilakukan dalam konseling. Sikap siswa terhadap pelaksanaan layanan konseling individual disimpulkan berdasarkan data dengan hasil negatif. Serta faktor yang mempengaruhi sikap siswa terhadap pelaksanaan konseling adalah faktor eksteren dari guru pembimbing.

ABSTRAK

Meswati (2012): Attitude Student Against Implementation Counseling Individual In Junior Hight School Negeri 23 Pekanbaru.

The research objective was to determine the implementation in individual counseling services, to determine the factors affecting the implementation of individual counseling services and to determines in attitude student against implementation counseling individual in junior high school negeri 23 Pekanbaru.

This type of research is a qualitative descriptive study. The subject of this study is that students and teacher in junior high school negeri 23 Pekanbaru and its object is the attitude towards the conduct of individual counseling.

Author are interested in knowing how the attitude of students towards implementation of individual ounseling services at the junior high school 23 Pekanbaru. The data collection techniques as follows: to determine the implementation of individual counseling with the interview with the supervising teacher, to find out students attitudes toward te implementationof individual counseling with a questionnaire and to investigate the factors that influence students attitude towar the implementation of individual counseling services. Once the tada collected and analyzed by qualitative descriptive percestages. This study found that the implementation of individual counseling for not less than the maximum use of the stages or techniques that sould be done in teknik counseling. Students attitude toward the implementation of individual counseling services classified as negative. And the factors that influence students attitude towards the implementation of individual counselingis the guidance counselor eksteren factors.

ملخص

مس واتي (2012) : موفق طالب ضد تطبيق تقديم المشورة فرد في مدرسة الثانوية الحكومية 23 فكنبارو.

وكان الهدف من البحوث وتحديد موقف طالب ضد تطبيق تقديم المشورة فرد في مدرسة الثانوية الحكومية 23 فكنبارو.

هذا النوع من البحث هو دراسة نوعية وصفي موضوع هذه الدراسة هو ان الطلاب والمدرسين في الثانوية الحكومية 23 فكنبارو وهدفها هو الموقف من سلوك الارشاد الفردي.

اكتاب مهتما في معرفة كيف يمكن للموقف من الطلاب نحو تنفيذ خدمات الارشاد الفردي في الاعدادية بيكنبارو 23 مدرسة. اساليث جمع البيانات على النحو التالي : لتحديد تنفيذ المشورة الفردية مع مقابلة مع المعلم المشرف, لمعروف " المواقف تجاه تنفيذ المشورة الفردية مع استبيان والتحقيق في العوامل التي تؤثر على الطلاب المواقف تجاه تنفيذ خدمات الارشاد الفردي.

وبمجرد ان البيانات التي تم جمعها وتحليلها من قبل النسب المئوية وصفى نوعي. وجدت هذه الدراسة ان تنفيذ الارشاد الفردي مدة لا تقل عن تحقيق الاستفادة القصوي من المراحل او التقنيات التي ينبغي القيام به في تقديم المشورة اتجاهات الطلبة نحو تنفيذ خدمات الارشاد الفردي تصنف على انها سلبية.

والعوامل التي تؤثر في اتجاهات الطلبة نحو تنفيذ الارشاد الفردي هو عامل داخلي من الطلبة فهم من فوائد المشورة الفردية والتجارب الشخصية لتقديم المشورة الفردية, وتوجيه مستشار العوامل والمرافق وصديق البيئة.

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN.....	i
PENGESAHAN.....	ii
PENGHARGAAN.....	iii
ABSTRAK.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR BAGAN.....	xi

BAB I	PENDAHULUAN	1
	A. Latar Belakang	1
	B. Alasan Pemilihan Judul	8
	C. Penegasan Istilah	8
	D. Permasalahan.....	9
	E. Tujuan dan Manfaat Penelitian	11
BAB II	KERANGKA TEORI	13
	A. Konsep Teoritis	13
	B. Penelitian yang Relevan.....	29
	C. Konsep Operasional	30
BAB III	METODE PENELITIAN	33
	A. Waktu dan Tempat Penelitian	33
	B. Objek dan Subjek penelitian	33
	C. Populasi dan Sampel	33
	D. Teknik Pengumpulan Data	34
	E. Teknik Analisis Data	35
BAB IV	PENYAJIAN HASIL PENELITIAN	37
	A. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	37
	B. Penyajian Data	59
	C. Analisa Data	76
BAB V	PENUTUP	84
	A. Kesimpulan.....	84
	B. Saran.....	86

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel IV.1	Keadaan Siswa SMP Negeri 23 Pekanbaru	51
Tabel IV.6	Siswa mengerti atau memahami konseling individual	66
Tabel IV.7	Siswa mau mengikuti pelaksanaan konseling individual	66
Tabel IV.8	Siswa terbuka dengan masalahnya	67
Tabel IV.9	Siswa senang atau antusias mengikuti konseling individual	68
Tabel IV.10	Siswa dengan sukarela ikut dalam konseling individual	68
Tabel IV.11	Siswa mendukung pelaksanaan konseling individual	69
Tabel IV.12	Terjalannya keakraban antara guru pembimbing dengan siswa di dalam konseling.....	70
Tabel IV.13	Siswa mempunyai waktu untuk mengikuti konseling individual.....	70
Tabel IV.14	Rekapitulasi data dari hasil angket tentang sikap terhadap pelaksanaan konseling individual	71
Tabel IV.15	Pemahaman Siswa tentang Manfaat Konseling Individual	72
Tabel IV.16	Pengalaman Pribadi tentang Bimbingan Konseling Individual	73
Tabel IV.17	Faktor Ekstern dari Guru Pembimbing.....	74
Tabel IV.18	Faktor Ekstern dari Teman	74
Tabel IV.19	Faktor Ekstern dari Fasilitas	75

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan pada umumnya selalu berintikan bimbingan. Sebab pendidikan bertujuan agar anak didik menjadi kreatif, produktif dan mandiri. Artinya pendidikan berupaya untuk mengembangkan individu anak. Segala aspek diri anak didik harus dikembangkan seperti intelektual, moral, sosial, kognitif, dan emosional. Bimbingan dan konseling adalah upaya untuk membantu perkembangan aspek-aspek tersebut menjadi optimal, harmonis dan wajar.¹

Namun dalam lingkungan persekolahan saat ini istilah kegiatan BK (Bimbingan dan Konseling) sudah dikenal terutama oleh para siswa dan juga personil sekolah lainnya. Eksistensi bimbingan dan konseling di lembaga pendidikan formal sekarang sudah merupakan bagian yang integral dan tidak bisa dipisahkan dari proses pendidikan. Bimbingan dan konseling memiliki kontribusi yang sangat tinggi terhadap keberhasilan proses pendidikan di sekolah. Hal ini artinya bahwa proses pendidikan tidak akan berhasil dengan baik jika tidak didukung dengan penyelenggaraan bimbingan dan konseling yang baik.

Menurut Dedi Supriadi beberapa alasan tentang pentingnya dilaksanakan layanan bimbingan dan konseling di sekolah yaitu:

¹ Sopyan S. Willis, *konseling individual*, Bandung: Alfabeta, 2005, halaman 5.

1. Perbedaan antar individu.
Perbedaan ini menyangkut : kapasitas, intelektual, keterampilan, motivasi, persepsi, sikap, kemampuan dan minat.
2. Siswa menghadapi masalah-masalah pendidikan.
Masalah tersebut yaitu : masalah pribadi, hubungan dengan orang lain, (guru,teman), masalah kesulitan belajar.
3. Masalah belajar.²

Perlu diketahui bahwa, di lingkungan sekolah banyak terdapat siswa yang berasal dari latar belakang yang berbeda, suku dan ras yang beragam, watak dan tingkah laku yang berbeda pula, dimana setiap siswa harus bisa beradaptasi dan bergaul dengan lingkungan sekolahnya. Dalam menciptakan suasana kekeluargaan yang baik maka diperlukan akhlak dan sikap yang baik oleh setiap perangkat yang ada di sekolah, terutama siswa yang bertindak sebagai anak didik yang akan meneruskan perjuangan bangsa yang akan datang.

Perkembangan IPTEK yang semakin canggih, membuat banyak orang yang menyalahgunakannya. Sehingga terbawa arus budaya Barat yang berkembang pesat terutama di kalangan remaja ataupun para siswa, yang menyebabkan rusaknya moral dan sikap siswa tersebut. Yang dimaksud dengan sikap adalah kecenderungan seseorang untuk bertindak atau bertingkah laku. Mengapa individu yang berbeda memperlihatkan tingkah laku yang berbeda dalam situasi yang sama? Hal itu disebabkan oleh perbedaan sikap. Kecenderungan seseorang untuk bertindak dapat bersifat positif atau negatif.

²Dedi Supriadi, *Membangun Bangsa Melalui Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004, h.209

Menurut Siti Partini, sikap adalah kesiapan merespons yang sifatnya positif atau negatif terhadap suatu objek atau situasi secara konsisten. Sehubungan dengan itu Sumadi Suryabrata mengatakan bahwa sikap biasanya memberikan penilaian menerima atau menolak objek yang dihadapi.³

Begitu juga dalam kehidupan sehari-hari banyak objek atau situasi yang dapat dikenai sikap, seperti tata tertib sekolah, mata pelajaran, teman sebangku, norma masyarakat, tetangga, dan orang tua. Objek atau situasi itu dapat dikenai sikap positif atau negatif. Sikap seseorang terhadap sesuatu objek atau situasi dapat dilihat dari tingkah lakunya ketika menghadapi objek tersebut. Misalnya, Siska siswa SMP mempunyai sikap positif terhadap mata pelajaran sejarah menunjukkan tingkah laku seperti, selalu mengikuti pelajaran sejarah dengan rajin, selalu mengerjakan tugas, selalu membaca buku paket dengan senang. Sebaliknya, Andre yang mempunyai sikap negatif terhadap pelajaran sejarah menunjukkan tingkah laku, seperti: tidak pernah mengikuti pelajaran sejarah, tidak pernah mengerjakan PR sejarah yang diberikan guru.

Dari contoh di atas dapat dipahami bahwa sikap positif adalah kecenderungan merespon objek secara positif sehingga menunjukkan tingkah laku memperhatikan, menerima, menyukai, dan memperlakukan objek dengan baik. Sedangkan sikap negatif adalah kecenderungan merespon objek secara negatif sehingga menunjukkan tingkah laku yang tidak menyukai objek. Sikap yang datang melihat situasi kondisi yang ada.

³Rudi Mulyatiningsih, dkk, *Bimbingan Pribadi, Sosial, Belajar, dan Karier*, Jakarta: Grasindo, 2004, h.20.

Namun sikap seseorang dapat dilihat melalui tingkah lakunya karena apa yang ada dalam dirinya akan muncul kepermukaan dengan reaksi yang menunjukkan apa yang ada dalam dirinya.⁴

Sedangkan Whitherington menyatakan bahwa sikap itu adalah cara bertingkah laku yang has, yang tertuju kepada orang-orang, rombongan-rombongan atau persoalan-persoalan.⁵ Tingkah laku yang khas merupakan ungkapan dalam diri seseorang apabila dia senang terhadap sesuatu itu maka sikap yang timbul menunjukkan bahwa dia suka dan sebaliknya jika tidak disukai maka sikap dia menunjukkan tidak suka. Dalam mengatasi permasalahan ini, guru pembimbing dituntut memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai, Ia harus dapat memahami permasalahan yang terjadi pada siswa serta dapat mengidentifikasi faktor penyebabnya, yang pada akhirnya dapat menentukan alternatif pemecahannya.

Untuk mendapatkan respon yang baik terhadap seseorang harus melalui rasa suka dan cinta terhadap sesuatu, jika kita kaitkan dengan pelaksanaan konseling individual yang menjadi pokok bagaimana siswa suka terhadap layanan konseling individual yang diberikan, karena dengan rasa suka tersebut. Untuk mengantisipasi dan mengefektivitaskan proses pembelajaran di sekolah maka sebagai guru bimbingan dan konseling diadakan layanan konseling

⁴ Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009. h. 113.

⁵ Whitherington, *Psikologi Pendidikan* (Alih Bahasa M. Bukhori), Jakarta: Aksara Baru, 1895.h. 137.

individual untuk membina sikap positif siswa. layanan konseling individual adalah pelayanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik (klien atau konseli) mendapatkan pelayanan langsung tatap muka (secara perorangan) dengan guru pembimbing (konselor) dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahan pribadi yang dideritanya. Pelayanan konseling perorangan memungkinkan siswa (konseli) mendapatkan pelayanan langsung secara tatap muka dengan guru pembimbing (konselor) dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahannya. Fungsi utama bimbingan yang didukung oleh pelayanan konseling perorangan ialah fungsi pengentasan.⁶

Sedangkan yang dimaksud dengan layanan konseling individual adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik atau klien mendapatkan pelayanan langsung tatap muka (secara perorangan) dengan guru pembimbing (konselor) dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahan pribadi yang dideritanya.⁷

Disamping itu salah satu bentuk layanan bimbingan dan konseling yang diselenggarakan di sekolah adalah layanan konseling individual. Prayitno mengungkapkan bahwa layanan konseling individual adalah “jantung hati” dari bimbingan dan konseling karena konseling individual merupakan layanan inti yang pelaksanaannya menuntut persyaratan dan mutu usaha yang benar-benar

⁶ Dewa Ketut Sukardi, Nila Kusumawati, *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.h.62

⁷ *Ibid*

tinggi, dan konseling dianggap sebagai upaya layanan yang paling utama dalam pelaksanaan fungsi pengentasan masalah klien. Adapun tujuan layanan konseling individual adalah mengentaskan masalah yang ada pada klien.

Selain itu tujuan khusus dalam layanan konseling individual ini secara langsung dikaitkan dengan fungsi konseling yang secara menyeluruh diembannya:

1. Melalui layanan konseling individual, klien memahami seluk beluk masalah yang dialami secara mendalam dan konprehensif, positif dan dinamis (fungsi pemahaman).
2. Pemahaman itu mengarah kepada dikembangkannya persepsi dan sikap serta kegiatan demi terentaskannya masalah yang dialami klien.(fungsi pengentasan).
3. Pemeliharaan dan pengembangan potensi klien dan berbagai unsur positif yang ada pada dirinya merupakan latar belakang pemahaman dan pengentasan masalah klien dapat dicapai (fungsi pengembangan / pemeliharaan).⁸

Selain dari tujuan khusus, adapun cara pelaksanaan konseling individual dengan beberapa tahapan kegiatan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, analisis hasil evaluasi, tindak lanjut dan laporan.

1. Perencanaan yang meliputi kegiatan: mengidentifikasi klien, mengatur waktu pertemuan, mempersiapkan tempat dan perangkat teknis penyelenggaraan layanan, menetapkan fasilitas layanan, menyiapkan kelengkapan administrasi.
2. Pelaksanaan yang meliputi kegiatan: menerima klien, menyelenggarakan penstrukturan, membahas masalah klien dengan menggunakan teknik-teknik, mendorong pengentasan masalah klien (bias digunakan teknik-teknik khusus), memantapkan komitmen klien dalam pengentasan masalahnya, melakukan penilaian segera.
3. Melakukan evaluasi jangka pendek
4. Menganalisis hasil evaluasi dan menafsirkan hasil konseling individual yang telah dilaksanakan.

⁸ Prayitno, *Seri Layanan Konseling*, Universitas Negeri Padang: Padang, 2004, h. 4

5. Tindak lanjut yang meliputi kegiatan: menetapkan jenis arah tindak lanjut, mengomunikasikan rencana tindak lanjut kepada pihak-pihak terkait dan melaksanakan rencana tindak lanjut.
6. Laporan yang meliputi kegiatan: menyusun laporan layanan konseling individual, menyampaikan laporan kepada kepala sekolah atau madrasah dan pihak lain terkait dan mendokumentasikan laporan.⁹

Berdasarkan studi pendahuluan yang penulis lakukan di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMP N) 23 Pekanbaru khususnya dalam pelaksanaan konseling individual, masih dijumpai gejala-gejala sebagai berikut:

1. Masih ada sebagian siswa yang tidak mau mengikuti konseling individual
2. Siswa takut mengungkapkan masalahnya
3. Siswa khawatir apabila rahasianya diketahui oleh orang lain
4. Siswa kurang percaya bahwa konseling individual dapat membantu menyelesaikan masalah siswa
5. Masih ada sebagian siswa yang tidak tahu tentang konseling individual
6. Ada sebagian siswa yang menganggap bahwa yang mengikuti konseling individual adalah siswa yang bermasalah di sekolah.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, adapun judul penelitian ini adalah: “Sikap siswa terhadap pelaksanaan layanan konseling individual di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMP N) 23 Pekanbaru”.

⁹ Drs. Tohirin, M. Pd, *bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007. h.169

B. Alasan Pemilihan Judul

Penelitian sikap siswa terhadap pelaksanaan konseling individual di Sekolah Menengah Pertama Negeri 23 Pekanbaru ini dilakukan berdasarkan beberapa alasan, yaitu:

1. Sepengetahuan penulis judul ini belum pernah diteliti oleh orang lain
2. Menurut penulis, masalah ini sangat relevan dan berberhubungan dengan jurusan yang penulis tekuni di bidang pendidikan khususnya Bimbingan dan Konseling
3. Lokasi penelitian mudah dijangkau oleh penulis.

C. Penegasan Istilah

Agar dalam penelitian ini dapat dipahami dengan jelas, maka beberapa istilah yang digunakan memerlukan penjelasan yang lebih jelas, agar tidak terjadi kesalah pahaman dalam penafsiran istilah-istilah dalam penelitian ini, maka penulis menjelaskan arti dari istilah-istilah tersebut sebagai berikut:

1. Sikap

Trow mendefenisikan sikap sebagai suatu kesiapan mental dan emosional dalam berbagai jenis tindakan pada situasi yang tepat. Di sini Trow lebih menekankan pada kesiapan mental atau emosional seseorang terhadap suatu objek¹⁰. Dalam penelitian ini sikap yang penulis maksud adalah sikap siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 23 Pekanbaru.

¹⁰ *Ibid.h.114*

2. Konseling (*counseling*), kadang disebut penyuluhan, adalah suatu bentuk bantuan, konseling merupakan suatu proses pelayanan yang melibatkan kemampuan profesional pada pemberi layanan. Ia sekurangnya melibatkan pula orang kedua, penerima layanan yaitu orang yang sebelumnya merasa ataupun nyata-nyata tidak dapat berbuat banyak dan setelah mendapat layanan menjadi dapat melakukan sesuatu.¹¹
3. Konseling individual adalah layanan konseling yang diselenggarakan oleh seorang konselor terhadap seorang klien dalam rangka pengentasan masalah pribadi klien. Dalam suasana tatap muka dilaksanakan interaksi langsung antara klien dan konselor, membahas berbagai hal tentang masalah yang dihadapi klien.

D. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Sebagian siswa memiliki persepsi yang negatif terhadap pelaksanaan konseling individual di SMP Negeri 23 Pekanbaru
- b. Terdapat sejumlah faktor yang mempengaruhi sikap siswa terhadap pelaksanaan konseling individual yang perlu diungkap

¹¹Andi Mappiare AT, *Pengantar Konseling dan Psikoterapi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, h. 8

- c. Upaya guru pembimbing mengubah persepsi negatif siswa terhadap pelaksanaan konseling individual masih belum maksimal
- d. Sikap siswa terhadap pelaksanaan konseling individual berpengaruh terhadap aktif tidaknya siswa dalam konseling individual, hal ini perlu diungkap.

2. Pembatasan Masalah

Mengingat banyaknya permasalahan yang terjadi, seperti yang dikemukakan di atas, maka penulis ingin dan berusaha meneliti permasalahan yaitu sikap siswa terhadap pelaksanaan konseling individual di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMP N) 23 pekanbaru.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, sebagai berikut:

- a. Bagaimana pelaksanaan layanan konseling individual di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMP N) 23 Pekanbaru?
- b. Bagaimana sikap siswa terhadap pelaksanaan konseling individual di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMP N) 23 Pekanbaru?
- c. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi sikap siswa terhadap pelaksanaan layanan konseling kelompok di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMP N) 23 Pekanbaru?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui pelaksanaan layanan konseling individual di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMP N) 23 pekanbaru.
- b. Untuk mengetahui sikap siswa terhadap pelaksanaan layanan konseling individual di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMP N) 23 Pekanbaru.
- c. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi sikap siswa siswa terhadap pelaksanaan konseling individual di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMP N) 23 Pekanbaru.

2. Manfaat Penelitian

- a. Bagi penulis, sebagai salah satu syarat menyelesaikan perkualihan program sarjana strata satu (S1) pada konsentrasi Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau dan sekaligus untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I).
- b. Bagi sekolah, diharapkan hasil penelitian ini memberikan sumbangan yang baik dan sebagai informasi pada sekolah yakni sebagai bahan masukan untuk perbaikan kearah yang lebih baik lagi kedepannya.
- c. Bagi guru pembimbing, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan bagi guru pembimbing tentang sikap

siswa mengenai pelaksanaan layanan konseling individual dan sebagai masukan untuk perkembangan BK di sekolah kedepannya dalam membantu masalah siswa.

- d. Bagi siswa, hasil penelitian ini berguna bagi siswa untuk meningkatkan pengetahuan mereka tentang manfaat layanan konseling individual dan dengan mengikuti layanan tersebut siswa dapat mengemukakan masalahnya serta dapat mengentaskan masalahnya sendiri.

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Kerangka Teoritis

1. Sikap

a. Pengertian Sikap

Sikap dapat didefinisikan dengan berbagai cara dan setiap definisi itu berbeda-beda satu sama lainnya. Trow mendefinisikan sikap sebagai suatu kesatuan sikap sebagai suatu kesiapan mental atau emosional dalam beberapa jenis tindakan pada situasi yang tepat. Di sini Trow lebih menekankan pada kesiapan mental atau emosional seseorang terhadap sesuatu objek. Sementara itu Allport seperti dikutip oleh Gable mengemukakan bahwa sikap adalah sesuatu kesiapan mental dan saraf yang tersusun melalui pengalaman dan memberikan pengaruh langsung kepada respons individu terhadap semua objek atau situasi yang berhubungan dengan objek itu. Definisi sikap menurut Allport ini menunjukkan bahwa sikap itu tidak muncul seketika atau di bawa lahir, tetapi disusun dan dibentuk melalui pengalaman serta memberikan pengaruh langsung kepada respons seseorang. Harlen mengemukakan bahwa sikap merupakan kesiapan atau kecenderungan seseorang untuk bertindak dalam menghadapi sesuatu objek situasi tertentu.¹

¹ H. Djaali, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009. h.114

Jadi sikap dapat didefinisikan sebagai berikut, sikap adalah kesiapan pada seseorang untuk bertindak secara tertentu terhadap hal-hal tertentu.²

b. Sikap positif dan negatif

Sikap dapat terbagi dua yaitu sikap positif dan sikap negatif. Dalam sikap positif kecenderungan tindakan adalah mendekati, menyenangkan, mengharapkan objek tertentu. Sedangkan dalam sikap negatif terdapat kecenderungan untuk menjauh, menghindari, membenci tidak menyukai objek tertentu.

Orang yang bersikap tertentu, cenderung menerima atau menolak suatu objek berdasarkan penilaian terhadap objek tertentu, berguna atau berharga baginya atau tidak. Bila objek dinilai “baik untuk saya”, dia mempunyai sikap positif, bila objek dinilai “jelek untuk saya”, dia mempunyai sikap negatif.³

c. Ciri-ciri Sikap

Menurut Sarlito Wirawan Sarwono ciri dari sikap adalah sebagai berikut:

- 1) Dalam sikap selalu terdapat hubungan subjek atau objek. Tidak ada sikap yang tanpa objek. Objek ini bisa berupa benda, orang, kelompok orang, nilai-nilai sosial, pandangan hidup, hukum lembaga masyarakat dan sebagainya.

² Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Umum*, Jakarta: Bulan Bintang, 2000.h. 93

³ W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, Yogyakarta: Media Abadi, 2004.h. 117

- 2) Sikap tidak dibawa sejak lahir, melainkan dipelajari dan dibentuk melalui pengalaman-pengalaman.
- 3) Karena sikap dipelajari, maka sikap dapat berubah-ubah sesuai dengan keadaan lingkungan di sekitar individu yang bersangkutan pada saat-saat yang berbeda-beda.
- 4) Dalam sikap tersangkut juga faktor motivasi dan perasaan inilah yang membedakan misalnya pengetahuan.
- 5) Sikap tidak menghilang walaupun kebutuhan sudah dipenuhi. Jadi berbeda dengan refleks atau dorongan. Misalnya seseorang yang gemar nasi goreng, akan tetap mempertahankan kegemarannya itu sekalipun ia baru saja makan nasi goreng sampai kenyang.
- 6) Sikap tidak hanya satu macam saja, melainkan sangat bermacam-macam sesuai dengan banyaknya objek yang dapat menjadi perhatian orang yang bersangkutan.⁴

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Sikap

1) Pengalaman Pribadi

Apa yang telah dan sedang individu alami akan ikut membentuk dan mempengaruhi penghayatan individu yang bersangkutan terhadap stimulus sosial. Tanggapan akan menjadi salah satu dasar terbentuknya sikap. Untuk dapat mempunyai tanggapan dan penghayatan, seseorang

⁴ Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi*, Jakarta: Bulan Bintang, 1976. h.95.

harus mempunyai pengalaman yang berkaitan dengan objek psikologis. Apakah penghayatan itu kemudian akan membentuk sikap positif atau sikap negatif, akan tergantung berbagai faktor lain. Sehubungan dengan hal ini, Middlebrook (1974) mengatakan bahwa tidak adanya pengalaman sama sekali dengan suatu objek psikologis cenderung akan membentuk sikap negatif terhadap objek tersebut.

Untuk dapat menjadi dasar pembentukan sikap, pengalaman pribadi haruslah meninggalkan kesan yang kuat. Karena itu, sikap akan lebih mudah terbentuk apa bila pengalaman pribadi tersebut terjadi dalam situasi yang melibatkan faktor emosional. Dalam situasi yang melibatkan emosi, penghayatan terhadap pengalaman akan lebih mendalam dan lebih lama membekas.

2) Pengaruh Orang Lain yang Dianggap Penting

Orang lain di sekitar individu merupakan salah satu di antara komponen sosial yang ikut mempengaruhi sikapnya. Seseorang yang dianggap penting, seseorang yang diharapkan persetujuannya bagi setiap gerak tingkah dan pendapatnya. Seseorang yang tidak ingin di kecewakan, atau orang yang tidak berarti khusus bagi individu (*significant others*), akan banyak mempengaruhi pembentukan sikap individu terhadap sesuatu. Di antara orang yang biasa dianggap penting bagi individu adalah orang tua, orang yang setatus sosialnya

lebih tinggi, teman sebaya, teman dekat, guru, teman kerja, istri atau suami, dan lainnya.

3) Pengaruh Kebudayaan

Seorang ahli Psikologi yang terkenal, Burrhus Frederic Skinner sangat menekankan pengaruh lingkungan (termasuk kebudayaan) dalam membentuk pribadi seseorang. Tanpa disadari, kebudayaan telah menanamkan garis pengarah sikap individu terhadap berbagai masalah. Kebudayaan telah mewarnai sikap anggota masyarakatnya, karena kebudayaannya pulalah yang memberi corak pengalaman pengalaman individu-individu yang menjadi anggota kelompok masyarakat asuhannya.

4) Media Komunikasi

Sebagai sarana komunikasi, berbagai bentuk media massa seperti televisi, radio, surat kabar, majalah dan lain-lain. Mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan orang. Dalam menyampaikan informasi sebagai tugas pokoknya, media massa membawa pula pesan-pesan yang berisi sugesti yang dapat mengarahkan opini seseorang.

5) Lembaga Pendidikan dan Lembaga Agama

Lembaga pendidikan serta lembaga agama sebagai suatu sistem mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap dikarenakan keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri

individu. Pemahaman akan baik dan buruk, garis pemisah antara sesuatu yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan, diperoleh dari pendidikan dan dari pusat keagamaan serta ajaran ajarannya.

6) Mempengaruhi Faktor Emosional

Tidak semua bentuk sikap ditentukan oleh situasi lingkungan dan pengalaman pribadi seseorang. Kadang-kadang suatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang disadari oleh emosi yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego. Sikap demikian dapat merupakan sikap yang sementara dan segera berlalu begitu frustrasi telah hilang akan tetapi dapat pula merupakan sikap yang lebih persisten dan bertahan lama.⁵

e. Skala Sikap

1) Skala Likert

Prinsip pokok skala Likert adalah menentukan lokasi kedudukan seseorang dalam suatu kontinum sikap terhadap objek sikap, mulai dari sangat negatif sampai sangat positif, penentuan lokasi itu dilakukan dengan mengkualifikasi pernyataan seseorang terhadap butir pernyataan yang disediakan.

⁵Saifudin Azwar, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya Edisi Ke 2*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.h.30

Untuk skala Likert digunakan sekala dengan lima angka. Skala 1 (satu) berarti sangat negatif dan sekala 5 (lima) berarti sangat positif. Sekala ini disusun dalam bentuk suatu pernyataan dan diikuti oleh pilihan respons yang menunjukkan tingkatan.

Contoh pilihan respon

SS = Sangat Setuju

S = Setuju

TB/Rb = Tidak Mempunyai Pendapat/ragu-ragu

TS = Tidak Setuju

STS = Sangat tidak setuju⁶

2) Skala Guttman

Skala ini berupa sederetan pertanyaan opini tentang sesuatu objek secara berurutan, responden diminta untuk menyatakan pendapatnya tentang pernyataan itu (setuju atau tidak setuju). Bila ia setuju dengan pernyataan pada nomor urut tertentu, maka diasumsikan juga setuju dengan pernyataan sebelumnya dan tidak setuju dengan pernyataan sesudahnya.

Contoh:

- a. Saya mengizinkan anak saya bermain ketetangga.
- b. Saya mengizinkan anak saya pergi kemana ia mau.
- c. Saya mengizinkan anak saya pergi kapan saja dan kemana saja.

⁶ S. Eko Putro Widoyoko *Op Cit*, h.115

- d. Anak saya bebas pergi kemana saja tanpa minta izin terlebih dahulu.

Bila responden setuju dengan pernyataan nomor 3 misalnya, maka dianggap setuju dengan pertanyaan nomor 1 dan 2 serta tidak setuju dengan pertanyaan nomor 4.⁷

3) Skala Direfensial Semantik

Instrument yang disusun oleh Osgood dan kawan-kawan ini mengukur konsep-konsep untuk tiga dimensi. Dimensi-dimensi yang ada diukur dalam katagori: menyenangkan-membosankan, sulit-mudah, baik-tidak baik, kuat-lemah, berguna-tidak berguna, dan sebagainya. Skala ini dapat digunakan untuk mengukur minat atau pendapat siswa mengenai sesuatu kegiatan atau topik dari suatu mata pelajaran itu sendiri.⁸

4) Rating Scale

Dari ketiga skala pengukuran seperti yang dikemukakan, data yang diperoleh semuanya data kualitatif yang kemudian di kuantitatifkan. Tetapi dengan Rating Scale data mentah yang kemudian ditafsirkan dalam pengertian kualitatif.

Dalam skala model ini responden tidak akan menjawab salah satu dari jawaban kualitatif yang telah disediakan tetapi menjawab

⁷ *Ibid*, h.118

⁸ *Ibid*, h.132

salah satu jawaban kuantitatif yang telah disediakan. Oleh karena itu skala ini lebih fleksibel.⁹

Berdasarkan skala di atas, dalam peneliti ini skala yang digunakan adalah skala Likert.

f. Proses Pembentukan dan Perubahan Sikap

Sikap dapat terbentuk atau berubah melalui empat macam cara yaitu:

- 1) Adopsi: Kejadian-kejadian dan peristiwa-peristiwa yang menjadi berulang-ulang dan terus-menerus, lama kelamaan secara bertahap diserap ke dalam individu dan mempengaruhi terbentuknya suatu sikap. Misalnya seseorang yang sejak lahir sampai ia dewasa tinggal di lingkungan yang fanatik islam, ia akan mempunyai sikap negatif terhadap daging babi.
- 2) Diferensiasi: Dengan berkembangnya inteligensi, bertambahnya pengalaman, sejalan dengan bertambahnya usia, maka ada hal-hal yang tadinya dianggap sejenis, sekarang dipandang tersendiri lepas dari jenisnya. Terhadap objek tersebut dapat terbentuk sikap tersendiri pula. Misalnya, seorang anak kecil mula-mula takut kepada tiap orang dewasa yang bukan ibunya. Tetapi lama kelamaan ia dapat membedakan antara ayah, paman, bibi, kakak, yang disesuaikan dengan orang asing yang tidak disesuiakannya.

⁹ Sugiyono, *Metodologi Penelitian*, Bandung: Alfabeta, 2008.h.141

- 3) Integrasi: pembentukan sikap disini terjadi secara bertahap, dimulai dengan berbagai pengalaman yang berhubungan dengan satu hal tertentu, sehingga akhirnya terbentuk sikap mengenai hal tersebut. Misalnya orang dewasa sering mendengar tentang kehidupan kota, ia pun sering membaca surat kabar yang diterbitkan di kota, kawan-kawan yang datang dari kota membawa barang-barang yang bagus dari kota. Setelah beberapa waktu, maka dalam diri orang dewasa tersebut timbul sikap positif terhadap kota dan hal-hal yang berhubungan dengan kota, sehingga pada akhirnya ia terdorong untuk pergi ke kota.
- 4) Trauma: Trauma adalah pengalaman yang tiba-tiba mengejutkan yang meninggalkan kesan mendalam pada jiwa orang yang bersangkutan. Pengalaman-pengalaman yang traumatis dapat juga terbentuknya sikap. Misalnya orang yang sekali pernah jatuh dari motor, selamanya tidak suka lagi naik sepeda motor.¹⁰

Dalam proses perubahan sikap tersebut banyak hal yang bisa mempengaruhinya. Pada garis besarnya ada beberapa faktor penunjang dan penghambat dalam proses perubahan sikap.

1) Faktor-faktor Yang Menghambat

- a. Stimulus yang bersifat indeferent, sehingga faktor perhatian kurang berperan terhadap stimulus yang diberikan
- b. Tidak memberikan harapan untuk masa depan

¹⁰ *Ibid*, h. 95-96

- c. Adanya penolakan terhadap stimulus tersebut sehingga tidak ada pengertian terhadap stimulus tersebut.

2) Faktor-faktor Penunjang

- a. Dasar utama terjadinya perubahan sikap adalah imbalan dan hukuman, dimana individu mengasosiasikan reaksi yang disertai dengan imbalan dan hukuman.
- b. Stimulus mengandung harapan bagi individu sehingga dapat terjadi perubahan dalam sikap.
- c. Stimulus mengandung prasangka bagi individu yang mengubah sikap semula.¹¹

g. Pengukuran Sikap

Salah satu aspek yang sangat penting guna memahami sikap dan perilaku manusia adalah pengungkapan (*assessment*) atau pengukuran (*measurements*) sikap. berikut uraian dimensi-dimensi satu persatu :¹²

- 1) Sikap mempunyai arah artinya sikap terpilih pada dua arah kesetujuan yaitu apakah setuju atau tidak setuju, apakah mendukung atau tidak mendukung, apakah memihak atau tidak memihak terhadap sesuatu atau seseorang sebagai objek. Orang yang setuju, mendukung atau memihak terhadap sesuatu objek sikap berarti memiliki sikap yang arahnya positif

¹¹ Mar'at, (1981), *Sikap Manusia Perubahan Dan Pengukurannya*, Bandung: Fakultas Psikologi Unpad, h.26-29

¹² Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya edisi ke 2*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008. h.87

sebaliknya mereka yang tidak setuju atau tidak mendukung dikatakan sebagai memiliki sikap yang arahnya negatif.

- 2) Sikap memiliki intensitas artinya kedalaman atau kekuatan sikap terhadap sesuatu belum tentu sama walaupun arahnya mungkin tidak berbeda. Dua orang yang sama tidak sukanya terhadap sesuatu, yaitu sama-sama memiliki sikap yang berarah negatif belum tentu memiliki sikap negatif yang sama intensitasnya. Orang pertama mungkin tidak setuju tapi orang kedua dapat saja sangat tidak setuju. Begitu juga sikap yang positif dapat berbeda kedalamannya bagi setiap orang, mulai dari agak setuju sampai pada kesetujuan yang ekstrim.
- 3) Sikap juga memiliki keluasan, maksudnya kesetujuan atau ketidaksetujuan terhadap suatu objek sikap dapat mengenai hanya aspek yang sedikit dan sangat spesifik akan tetapi dapat pula mencakup banyak sekali aspek yang ada pada objek sikap. Seseorang dapat mempunyai sikap *favorable* terhadap program keluarga berencana secara menyeluruh, yaitu pada semua aspek dan kegiatan keluarga berencana sedangkan orang lain mungkin mempunyai sikap positif yang lebih terbatas (sempit) dengan hanya setuju pada aspek-aspek tertentu saja kegiatan program keluarga berencana tersebut.
- 4) Sikap juga memiliki konsistensi, maksudnya adalah kesesuaian antara pernyataan sikap yang dikemukakan dengan responsnya terhadap objek sikap termaksud. Konsistensi sikap diperlihatkan oleh kesesuaian sikap

antar waktu. Untuk dapat konsisten, sikap harus bertahan dalam diri individu dalam waktu yang relative panjang. Sikap yang sangat cepat berubah, yang labil, tidak dapat bertahan lama dikatakan sebagai sikap yang inkonsisten.

- 5) Karakteristik sikap yang terakhir adalah spontanitasnya, yaitu menyangkut sejauh mana kesiapan individu untuk menyatakan sikapnya secara spontan. Sikap dikatakan memiliki spontanitas yang tinggi apabila dapat dinyatakan secara terbuka tanpa harus melakukan pengungkapan atau desakan lebih dahulu agar individu mengemukakannya. Hal ini tampak dari pengamatan terhadap indikator sikap atau perilaku sewaktu individu berkesempatan mengemukakan sikapnya. Dalam berbagai bentuk skala sikap yang umumnya harus dijawab dengan “setuju” atau “tidak setuju”, spontanitas sikap ini pada umumnya tidak dapat terlihat.¹³

2. Konseling Individual

a. Pengertian konseling individual

Koseling merupakan sistem dan proses bantuan untuk mengentaskan masalah yang terbangun dalam suatu hubungan antara dua orang individu (klien yang menghadapi masalah dengan konselor yang memiliki kualifikasi yang dipersyaratkan). Bantuan yang dimaksud di sini berupa arahan agar klien mampu memecahkan masalah yang dihadapinya dan

¹³ *Ibid*, h.88-89

mampu tumbuh kembang kearah yang dipilihnya, sehingga klien mampu mengembangkan dirinya secara efektif. Hubungan dalam proses konseling terjadi dalam suasana professional dengan menyediakan kondisi yang kondusif bagi perubahan dan pengembangan diri klien.

Layanan konseling individual merupakan layanan konseling yang diselenggarakan oleh seorang konselor terhadap seorang klien dalam rangka pengentasan masalah klien. Dalam suasana tatap muka dilaksanakan interaksi langsung antara klien dan konselor, membahas berbagai hal tentang masalah yang dihadapi klien, atau konseling individual adalah proses belajar melalui hubungan khusus secara pribadi dalam wawancara antara seorang konselor dan seorang konseli (siswa).¹⁴

Prayitno mengungkapkan bahwa konseling individual adalah “jantung hati” dari bimbingan dan konseling karena konseling merupakan layanan inti yang pelaksanaannya menuntut persyaratan dan mutu usaha yang benar-benar tinggi, dan konseling dianggap sebagai upaya layanan yang paling utama dalam pelaksanaan fungsi pengentasan masalah klien.

b. Pelaksanaan konseling individual

Seperti halnya layanan-layanan yang lain, pelaksanaan konseling individual juga menempuh beberapa tahapan kegiatan

¹⁴ Ahmad Zulfikar Nur Ikhsan. *Strategi Layanan Bimbingan Konseling*, Bandung: PT. Rafika Adhi Tama, 2007, h. 10

1) Perencanaan

Perencanaan yang meliputi kegiatan: mengidentifikasi klien, mengatur waktu pertemuan, mempersiapkan tempat dan perangkat teknis penyelenggaraan layanan, menetapkan fasilitas layanan, menyiapkan kelengkapan administrasi.

2) Pelaksanaan

Pelaksanaan yang meliputi kegiatan: menerima klien, menyelenggarakan penstrukturan, membahas masalah klien dengan menggunakan teknik-teknik, mendorong pengentasan masalah klien (bisa digunakan teknik-teknik khusus), memantapkan komitmen klien dalam pengentasan masalahnya, melakukan penilaian segera.

3) Melakukan evaluasi jangka pendek

4) Menganalisis hasil evaluasi dan menafsirkan hasil konseling individual yang telah dilaksanakan.

5) Tindak lanjut

Tindak lanjut yang meliputi kegiatan: menetapkan jenis arah tindak lanjut, mengomunikasikan rencana tindak lanjut kepada pihak-pihak terkait dan melaksanakan rencana tindak lanjut.

6) Laporan

Laporan yang meliputi kegiatan: menyusun laporan layanan konseling individual, menyampaikan laporan kepada kepala sekolah atau madrasah dan pihak lain terkait dan mendokumentasikan laporan.¹⁵

c. Tujuan layanan konseling individual

1) Tujuan umum

Tujuan umum layanan konseling individual adalah terentasnya masalah yang dialami klien, fungsi pengentasan sangat dominan dalam layanan ini.

2) Tujuan khusus

Tujuan khusus dalam layanan konseling individual ini secara langsung dikaitkan langsung dengan fungsi konseling yang secara menyeluruh diembannya.

a) Melalui layanan konseling individual, klien memahami seluk beluk masalah yang dialami secara mendalam dan konprehensif, serta positif dan dinamis (fungsi pemahaman).

b) Pemahaman itu mengarah kepada dikembangnya persepsi dan sikap serta kegiatan demi terentaskannya masalah yang dialami klien (fungsi pengentasan).

¹⁵ Drs. Tohirin, M. Pd, *bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007. h.169

c) Pemeliharaan dan pengembangan potensi klien dan berbagai unsure positif yang ada pada dirinya merupakan latar belakang pemahaman dan pengentasan klien masalah klien dapat dicapai (fungsi pengembangan atau pemeliharaan).¹⁶

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan adalah penelitian yang digunakan sebagai perbandingan dan menghindari manipulasi terhadap sebuah karya ilmiah dan menguatkan bahwa penelitian yang penulis lakukan benar benar belum pernah diteliti oleh orang lain. Peneliti terdahulu yang relevan pernah dilakukan oleh diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Yuslimar Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau pada tahun 2012 meneliti dengan judul: Efektivitas layanan konseling individual dalam mengatasi kesulitan belajar siswa di SMA Negeri 1 Kampar kabupaten Kampar. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh saudari Yuslimar mengatakan bahwa, layanan bimbingan konseling individual dalam mengatasi kesulitan belajar siswa berada pada frekwensi sedang. Yang mana hasil Frekwensi tersebut tergolong menjadi dua bagian yaitu terhadap efektivitas layanan bimbingan konseling individual di SMA N 1 Kampar adalah sedang dengan nilai 64%. Sedangkan frekwensi terhadap kesulitan belajar siswa di SMA N 1 Kampar adalah sedang dengan nilai 59.5%

¹⁶Prayitno, *Seri layanan konseling*, Universitas Negeri Padang: Padang, 2004, h. 4

2. Sustika Sari Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau pada tahun 2011 meneliti dengan judul: Minat siswa kelas XI ilmu pengetahuan sosial (IPS) mengikuti layanan konseling individual di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Model Pekanbaru. Maka kesimpulan berdasarkan data secara kuantitatif diperoleh persentase sebesar 71,43% ataupun dapat juga dikatakan tergolong sedang. Dan disamping itu, adapun faktor yang mempengaruhi minat siswa dalam mengikuti layanan konseling individual adalah waktu siswa untuk mengikuti layanan konseling individual sangat sempit. Sehingga membuat siswa belum bisa memahami arti layanan konseling individual secara benar. Dan disamping itu juga dikarenakan oleh guru pembimbing yang kurang mensosialisasikan layanan konseling individual.

C. Konsep Operasional

Konsep operasional ini merupakan suatu konsep yang digunakan untuk memberikan batasan terhadap konsep teoritis. Hal ini diperlukan agar tidak terjadi kesalah pahaman dalam penafsiran penulisan ini.

Adapun kajian ini berkenaan dengan pelaksanaan konseling individual, indikator-indikatornya sebagai berikut:

1. Guru membuat perencanaan untuk pelaksanaan konseling individual
2. Guru melaksanakan layanan konseling individual serta melakukan penilaian segera
3. Guru melakukan evaluasi jangka pendek

4. Guru menganalisis hasil evaluasi dan menafsirkan hasil konseling
5. Tindak lanjut
6. Guru membuat laporan

sikap siswa terhadap pelaksanaan konseling individual, indikator-indikatornya sebagai berikut:

1. Siswa mengerti atau memahami konseling individual
2. Siswa mau mengikuti pelaksanaan konseling individual
3. Siswa terbuka dengan masalahnya
4. Siswa senang atau antusias mengikuti konseling individual
5. Siswa dengan sukarela ikut dalam layanan konseling individual
6. Siswa mendukung pelaksanaan konseling individual
7. Terjalannya keakraban antara guru pembimbing dengan klien di dalam konseling individual
8. Siswa mempunyai waktu untuk mengikuti konseling individual.

Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap siswa terhadap pelaksanaan konseling individual, indikator-indikatornya sebagai berikut:

1. Faktor Interen
 - a. Pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap pelaksanaan konseling individual
 - b. Pentingnya pelaksanaan konseling individual

2. Faktor Ekstern

- a. Guru Pembimbing
- b. Fasilitas
- c. Teman.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan selama empat bulan, dimulai dari bulan 13 april sampai dengan 2 Juni 2012 bertempat di Sekolah Menengah Pertama (SMP N) 23 Pekanbaru. Dipilihnya lokasi ini sebagai tempat penelitian dikarenakan permasalahan tersebut penulis lihat ada di sana dan lokasinya mudah dijangkau oleh penulis.

B. Subjek dan Objek Penelitian

Sebagai subjek dalam penelitian ini adalah siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMP N) 23 Pekanbaru, sedangkan yang menjadi objek penelitian adalah sikap terhadap pelaksanaan konseling individual.

C. Populasi dan sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa yang pernah mengikuti konseling individual. Terutama di kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Negeri 23 Pekanbaru 360 orang. Mengingat populasi terlalu besar maka penulis mengadakan penarikan sampel sebesar 15% yakni 54 orang. Penarikan sampel dilakukan dengan teknik Sampel wilayah atau *Propostional Random Sampling*, Azwar menyatakan *Propostional Random Sampling* adalah teknik sampling yang dilakukan dengan mengambil wakil dari setiap wilayah yang terdapat dalam

populasi. Pengambilan sampel mewakili setiap bagian dari sekolah yang diambil secara acak.¹

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik:

1. Wawancara

Metode ini dilakukan dengan mengajukan pertanyaan secara lisan kepada ketiga guru pembimbing (berkenaan dengan pelaksanaan layanan konseling individual di Sekolah Menengah Pertama Negeri 23 Pekanbaru) serta informasi yang dapat diambil sebagai pendukung terhadap penelitian.

2. Angket

Angket merupakan suatu metode pengumpulan data dengan jalan mengajukan daftar pertanyaan tertulis kepada sejumlah individu, dan individu-individu yang diberikan pertanyaan tersebut diminta untuk menjawab.² Angket adalah pengambilan data dengan cara penyebaran sejumlah pertanyaan tertulis yang disusun secara sistematis kepada subjek penelitian (berkenaan dengan sikap siswa terhadap pelaksanaan layanan konseling individual dan faktor yang mempengaruhi sikap siswa terhadap

¹Saifuddin Azwar. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Relajar. 2000. 88

²Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: PT Reneka Cipta. 2002. h. 256

pelaksanaan layanan konseling individual di Sekolah Menengah Pertama Negeri 23 Pekanbaru).

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teknik deskriptif kualitatif dengan presentase. Teknik ini dilakukan dengan cara setelah data dikumpulkan melalui angket diberi lima alternatif jawaban yaitu: “Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Kurang Setuju (KS), Tidak Setuju (TS)”, dan Sangat Tidak Setuju (STS) untuk menunjukkan sikap siswa terhadap pelaksanaan konseling individual di sekolah Menengah Pertama Negeri 23 Pekanbaru.

Untuk mengetahui bagaimana sikap siswa terhadap pelaksanaan konseling individual maka data yang terkumpul akan dianalisis dengan cara deskriptif kualitatif yaitu dengan presentase dengan cara rumus.

$$P = \frac{F}{N} \times 100$$

Keterangan: P = Presentase

F = Frekuensi

N = Jumlah Seluruhnya

Untuk indikator sikap siswa terhadap pelaksanaan konseling individual di Sekolah Menengah Pertama Negeri 23 Pekanbaru diklasifikasikan lima kategori dalam bentuk skala nominal dengan ukuran presentase sebagai berikut:

- a. Sangat Setuju (SS) : 76%-100%
- b. Setuju (S) : 66%- 75%
- c. Kurang Setuju (KS) : 51%- 65%
- d. Tidak Setuju (TS) : 41%- 50%
- e. Sangat Tidak Setuju (STS) : < 40%

Dari kelima kategori tersebut untuk menentukan klasifikasi sikap, maka selanjutnya dikelompokkan menjadi dua kategori yaitu: Sangat Setuju (SS) 76%-100% dan Setuju (S) 66%-75% dikategorikan ke dalam sikap positif. Kurang Setuju (KS) 51%- 65%, Tidak Setuju (TS) 41%- 50% dan Sangat Tidak Setuju (STS) < 40% dikategorikan ke dalam sikap negatif.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis menyajikan data-data yang diperoleh dari lapangan dengan alat pengumpul data berupa wawancara dengan guru pembimbing dan angket kepada siswa. Maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Kesimpulan tentang pelaksanaan layanan konseling individual di Sekolah Menengah Pertama Negeri 23 Pekanbaru

Dari hasil wawancara yang didapat dengan dua orang guru pembimbing tentang pelaksanaan layanan konseling yang diberikan guru pembimbing di sekolah masih kurang maksimal karena guru pembimbing dalam memberikan layanan konseling individual tidak menggunakan tahapan-tahapan dalam konseling yang seharusnya, namun dalam pelaksanaan layanan konseling hendaknya guru pembimbing memperhatikan tahapan-tahapan proses konseling serta bagian-bagian dalam tiap tahapan-tahapan konseling. Karena pemahaman guru pembimbing dapat dilihat dari bagaimana cara melaksanakan layanan konseling, hal ini dapat dilihat dari tahap awal memulai layanan konseling individual sampai berakhirnya proses layanan konseling individual tersebut. Kemudian mengevaluasi proses kegiatan yang telah dilakukan, memberikan penilaian, menindaklanjuti masalah. Namun dari

pada itu faktor dari latar belakang pendidikan guru pembimbing yang beragam juga akan berpengaruh besar terhadap sukses atau tidaknya guru pembimbing dalam memberikan layanan konseling terhadap siswa-siswi di Sekolah.

2. Kesimpulan tentang sikap siswa terhadap pelaksanaan layanan konseling individual di Sekolah Menengah Pertama Negeri 23 Pekanbaru.

Berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan dengan alat pengumpul data berupa angket, maka dapat disimpulkan berdasarkan data kuantitatif diperoleh persentase sebesar 49,89%. Hal ini dapat dikatakan bawa sikap siswa terhadap layanan konseling individual di Sekolah Menengah Pertama Negeri 23 Pekanbaru tergolong negatif.

3. Kesimpulan tentang faktor yang mempengaruhi sikap siswa terhadap pelaksanaan layanan konseling individual di Sekolah Menengah Pertama Negeri 23 Pekanbaru.

- a. Faktor interen dari pemahaman siswa tentang manfaat konseling individual berdasarkan data kuantitatif diperoleh persentase sebesar 31,4%
- b. Faktor interen tentang pengalaman pribadi tentang bimbingan konseling berdasarkan data kuantitatif diperoleh persentase sebesar 25,3%.
- c. Faktor eksteren dari guru pembimbing berdasarkan data kuantitatif diperoleh persentase sebesar 34,4%.

- d. Faktor eksteren dari fasilitas berdasarkan data kuantitatif diperoleh persentase sebesar 24%.
- e. Faktor eksteren dari teman berdasarkan data kuantitatif diperoleh persentase sebesar 31,4%.

Dari data di atas dapat dikatakan bahwa faktor yang mempengaruhi sikap siswa terhadap pelaksanaan layanan konseling individual di Sekolah Menengah Pertama Negeri 23 Pekanbaru yang lebih dominan adalah faktor eksteren dari guru pembimbing.

B. Saran

Dari hasil pembahasan dan kesimpulan, maka peneliti menyarankan bagi:

1. Bagi kepala sekolah, agar dapat mencukupi kebutuhan dari program bimbingan dan konseling serta ruangan khusus untuk konseling di sekolah demi membantu perkembangan siswa menuju kearah yang lebih baik.
2. Bagi guru pembimbing, agar dapat meningkatkan pemahaman terkait dengan pelaksanaan layanan konseling di sekolah dan meluangkan waktu untuk ikut dalam acara yang menyangkut tentang bimbingan dan konseling.
3. Kepada siswa-siswi untuk lebih memanfaatkan keberadaan bimbingan dan konseling yang ada di sekolah agar bisa meluangkan waktu secara langsung untuk melaksanakan konseling individual dengan guru pembimbing dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi agar dapat teratasi dengan baik.

Sebagai manusia biasa penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan baik materi maupun metodologi. Oleh karena itu penulis sangat berharap dan membuka diri terhadap kritik dan saran demi perbaikan skripsi ini. Akhirnya pada yang maha kuasa selalu memohon semoga karya ilmiah ini dapat bermanfaat bagi kita semua terutama buat penulis. Amiin.

BAB IV

PENYAJIAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Secara Umum SMP N 23 Pekanbaru

1. Sejarah berdirinya

Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 23 Pekanbaru yang terletak di Jalan Garuda Sakti KM. 3 Kelurahan Simpang Baru Kecamatan Tampan Pekanbaru merupakan Instansi Pemerintahan Dinas Pendidikan Kota Pekanbaru. Pada mulanya, sekolah ini merupakan sekolah swasta yang dikelola oleh sebuah yayasan yang didirikan pada tahun 1984 dengan nama SMP LKMD.

Dalam perjalanannya, instansi ini selalu berubah dalam kepemimpinannya. Adapun kepala sekolah yang pernah menjabat saat itu sebagai berikut:

- a. Bapak Darwis dengan wakilnya Bapak Hendria
- b. Bapak Regar (Selesai kuliah di UNRI dan kembali ke Petapahan lalu meninggal dunia)
- c. Bapak Rusferi
- d. Bapak Arman Bsc.

Dari data di atas dapat disimpulkan ada lima orang kepala sekolah yang menjabat di sekolah SMP LKMD dimulai tahun 1984 sampai dengan tahun 1994.

Perhatian pemerintah terhadap dunia pendidikan semakin tinggi, sehingga pada akhir tahun 1994, tepatnya pada tanggal 05 Oktober 1994 sekolah ini diresmikan menjadi salah satu sekolah yang berstatuskan negeri dan diberi nama SMP Negeri 23 Pekanbaru. Sehingga sampai dengan sekarang nama SMP Negeri 23 masih melekat di daerah panam. Tentunya setelah diresmikan menjadi sekolah negeri, SMP Negeri 23 Pekanbaru menjadi salah satu Lembaga Pendidikan yang mendapatkan perhatian dari Dinas Pendidikan baik Kota Madya, Propinsi bahkan dari pusat. Pembangunan infrastruktur pun mulai dibangun demi mencapai tujuan Pendidikan Nasional.

Kepemimpinan kepala sekolah setelah dijadikan salah satu Sekolah Negeri dijabat oleh beberapa orang yang memiliki dedikasi yang tinggi terhadap dunia pendidikan dan kecintaannya terhadap pendidikan sangat besar, serta memiliki komitmen yang tinggi untuk memajukan dan mengharumkan nama sekolah khususnya dan pendidikan pada umumnya. Adapun pelaksana kepemimpinan pada SMP Negeri 23 Pekanbaru setelah diresmikan menjadi sekolah negeri adalah sebagai berikut :

- a. Bapak Mustafa, yang kepemimpinannya hanya selama 5 bulan, karena beliau juga menjabat sebagai kepala sekolah di salah satu SMP Negeri di Kota Pekanbaru
- b. Ibu Hj. Syahnir (Tahun 1998 sampai dengan 2002). Dalam masa kepemimpinan Ibu Hj. Syahnir diperbantukan oleh wakil yaitu Bapak Hendria dan Bapak Hafiz
- c. Ibu Dra. Midawati, Masa kepemimpinan Ibu Midawati ini diperbatukan oleh wakil Ibu Erminel Amran, BA.
- d. Bapak PJS Akmal, masa kepemimpinannya dibantu oleh wakil Bapak Ungil Manulang.
- e. Bapak Julius, S.Pd (dari tahun akhir 2002 sampai dengan akhir 2007), pada masa kepemimpinan Bapak Julius ini tahap pertama diperbantukan oleh wakil Bapak Asrin Hamzah dan pada masa jabatan kedua diperbantukan oleh wakil Bapak Hendria.
- f. Ibu Dra. Yusnaeti Ardina, M.Pd (awal tahun 2008 sampai sekarang), pada masa kepemimpinan Ibu Dra. Yusnaeti Ardina diperbantukan oleh wakil Bapak Hendria.

Dari data di atas dapat kita perhatikan sudah banyak terjadi proses pertukaran kepemimpinan pada SMP Negeri 23 Pekanbaru yang sekaligus menunjukkan wajah dan usia dari sekolah tersebut. Saat ini sekolah SMP Negeri 23 Pekanbaru bertekad akan menjadi sekolah yang memiliki standar taraf pendidikan nasional.

2. Visi dan Misi SMP Negeri 23 Pekanbaru

a. Visi dan Misi

1) Visi

Berkualitas dalam pendidikan berdasarkan iptek dan imtaq

2) Misi

- a) Menumbuh kembangkan cinta agama, ilmu dan pendidikan
- b) Meningkatkan kualita belajar, disiplin demi mencapai prestasi yang gemilang
- c) Mengoptimalkan kompetensi guru dan siswa dalam pembelajaran secara aktif, efektif, kreatif dan menyenangkan dengan berbasis teknologi
- d) Meningkatkan potensi pengembangan diri siswa bidang ekstrakurikuler dan teknologi
- e) Menumbuhkembangkan cinta budaya melayu melalui prestasi bidang seni
- f) Menumbuhkembangkan cinta lingkungan demi keselamatan alam dan wiyatamandala melalui kegiatan K5 (Kebersihan, Keindahan, Ketertiban, Kerindangan, Kenyamanan)
- g) Menciptakan rasa persaudaraan dan ketentraman terhadap sesama
- h) Melaksanakan manajemen partisipasif dengan warga sekolah melalui manajemen berbasis sekolah (MBS).

b. Kurikulum

Kurikulum merupakan hal yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran di sekolah. Oleh karena itu, perhatian maksimal terhadap pengembangan dan inovasi kurikulum merupakan suatu hal yang mesti dilakukan. Kurikulum yang ditetapkan di SMP Negeri 23 Pekanbaru adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kurikulum ini merupakan pengembangan dari kurikulum sebelumnya yaitu KBK, hanya saja pada KTSP sekolah diberikan wewenang yang sebenarnya dalam keseluruhan sistem pembelajaran di sekolah, yaitu :

- 1) Kurikulum ini membuat perencanaan pengembangan kompetensi subjek didik lengkap dengan hasil belajar dan indikatornya sampai dengan kelas.
- 2) Kurikulum ini membuat pola pembelajaran tenaga kependidikan dan sumber daya lainnya untuk meningkatkan mutu hasil belajar, oleh karena itu perlu adanya perangkat kurikulum, pembina kreatifitas dan kemampuan tenaga pendidikan serta pengembangan system informasi kurikulum.
- 3) Kurikulum ini dapat mengiring peserta didik memiliki sikap mental belajar mandiri dan menentukan pola yang sesuai dengan dirinya.
- 4) Kurikulum ini menggunakan prinsip evaluasi yang berkelanjutan sesuai dengan identifikasi yang telah dicapai.

Kurikulum ini menekankan pada pencapaian kompetensi siswa, baik secara individu maupun secara kelompok dengan menggunakan sebagai metode atau pendekatan yang berpatiasi, sumber belajar yang digunakan pada kurikulum ini tidak hanya guru yang efektif akan tetapi siswalah yang menemukan materi yang ingin dicapai, mencakup lingkungan belajar yang menyenangkan agar peserta didik terasa nyaman, senang dan termotivasi untuk belajar mandiri.

Dalam konsep kurikulum ini disusun berdasarkan kemampuan dasar minimal yang harus dikuasai oleh peserta didik setelah menyelesaikan suatu pelajaran.

Kurikulum tersebut disusun sedemikian rupa sehingga kurikulum ini terdiri dari :

1) Pendidikan Agama

- a) Pendidikan Agama Islam
- b) Pendidikan Agama Kristen

2) Pendidikan Dasar Umum

- a) Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.
- b) Matematika
- c) Ilmu Pengetahuan Alam.

c. Sumber Daya Manusia

1) Kepala Sekolah

- a) Kepala sekolah sebagai edukator bertugas menjalankan PBM yang efektif dan efisien.
- b) Kepala sekolah sebagai Manajer bertugas menyusun perencanaan, mengorganisasikan kegiatan, mengkoordinasikan kegiatan, melaksanakan pengawasan, melakukan evaluasi terhadap kegiatan, menentukan kebijaksanaan, mengadakan rapat, mengambil keputusan, Mengatur proses PMB, mengatur Administrasi, ketatausahaan, siswa, ketenagaan, sarana, prasarana dan keuangan (RAPBS), mengatur Osis serta mengatur hubungan sekolah dengan masyarakat dan instansi terkait.
- c) Kepala sekolah selaku Suvesvisor mengadakan supervisor Proses PBM, Bimbingan konseling, Ekstrakurikuler, Ketatausahaan, kerjasama dengan masyarakat dan instansi terkait, sarana prasarana, kegiatan osis, serta K7.
- d) Kepala sekolah selaku Leader atau pimpinan, dapat dipercaya dan jujur serta bertanggung jawab, memahami kondisi guru dan pegawai, memiliki visi dan memahami misi sekolah, mengambil keputusan urusan intern dan ekstern sekolah, membuat, mencari dan memilih gagasan baru.

- e) Kepala Sekolah selaku Inovator, melakukan pembaharuan terhadap PBM, BK, Eskul, pengadaan, Pembinaan terhadap guru dan karyawan, melakukan pembaharuan dalam menggali sumber daya di komite sekolah dan masyarakat.
- f) Kepala sekolah selaku Motivator, mengatur ruang kantor yang konduktif untuk bekerja, halaman dan lingkungan sekolah yang sejuk dan nyaman teratur, menciptakan lingkungan dan halaman sekolah yang harmonis sesama guru dan karyawan, menciptakan hubungan kerja yang harmonis dan menerapkan prinsip penghargaan dan hukuman.

2) Wakil Kepala Sekolah

Wakil kepala sekolah membantu kepala sekolah dalam bidang-bidang sebagai berikut:

- a) Menyusun perencanaan, membuat program kegiatan dan pelaksanaan program
- b) Pengorganisasian
- c) Pengarahan
- d) Ketenagaan
- e) Pengorganisasian
- f) Pengawasan
- g) Penilaian

h) Identifikasi dan pengumpulan data

i) Penysusunan laporan

3) Komite Sekolah

Komite Sekolah berperan dalam merumuskan usulan-usulan ataupun adanya masalah yang datanganya dari pihak wali murid(orang tua dari siswa) atau perpanjang tangan dari wali murid dalam lingkup untuk pengembangan sekolah ke masa depan.

4) Tata Usaha

a) Kepala tata usaha sekolah mempunyai tugas :

- 1) Menyusun program kerja tata usaha
- 2) Pengelolaan keuangan sekolah
- 3) Pengurusan administrasi ketenagaan dan siswa
- 4) Pembinaan dan pengembangan karir karyawan tata usaha
- 5) Menyusun administrasi perlengkapan sekolah
- 6) Menyusun dan menyajikan data/statistick sekolah
- 7) Mengkoordinasi dan melaksanakan K7
- 8) Menyusun laporan pelaksanaan kegiatan pengurusan Ketatausahaan secara berkala

b) Bendaharawan

Tugas dari bendaharawan yaitu mengumpulkan dan mengorganisasikan dana yang diperoleh baik untuk gaji pegawai ataupun tenaga honorer serta pemungutan yang dilakukan secara

sukarela dari wali murid yang nantinya berguna untuk kepentingan dan penunjang kegiatan sekolah. Bendaharawan akan mengeluarkan dana bagi kepentingan sekolah baik dalam proses penunjang belajar mengajar, transportasi, kegiatan guru dan siswa dan lain sebagainya.

5) Bagian Sarana dan Prasarana

- a) Merencanakan kebutuhan prasarana untuk menunjang PBM
- b) Merencanakan program perencanaan
- c) Mengatur pemanfaatan sarana prasarana
- d) Mengelola perawatan, perbaikan dan pengisian rapor
- e) Mengatur pembukuannya
- f) Menyusun laporan

6) Kurikulum

- a) Menyusun dan menjabarkan kalender pendidikan
- b) Menyusun dan membagi tugas guru dan jadwal pelajaran
- c) Menyusun program pengajaran
- d) Mengatur program pelaksanaan kurikuler dan ekstrakurikuler
- e) Mengatur pelaksanaan program penilaian kriteria kenaikan kelas, kelulusan, laporan kemajuan belajar serta pembagian raport dan STTB
- f) Mengatur pelaksanaan program perbaikan dan pengembangan diri
- g) Mengatur pemanfaatan lingkungan

h) Mengatur pengembangan MGMP

i) Mengatur mutasi siswa

7) Kesiswaan

a) Mengatur program dan pelaksanaan bimbingan dan konseling

b) Mengatur dan mengkoordinasikan pelaksanaan K7

c) Mengatur dan membina program osis

d) Mengatur program pesantren kilat

e) Mengatur dan menyusun pelaksanaan pemilihan siswa teladan sekolah

f) Mengadakan cerdas cermat, olahraga prestasi

g) Menyeleksi calon penerima beasiswa

8) Humas

a) Mengatur dan mengelola serta mengembangkan hubungan dengan komite sekolah dan peran komite sekolah

b) Menyelenggarakan bakti sosial, karya wisata

c) Menyelenggarakan pameran hasil pendidikan sekolah

d) Menyusun laporan.

9) Pengelolaan Labor, Pustaka, UKS, dll

Mengelola labor, Pustaka, dan UKS membantu kerja kepala sekolah dalam tugas-tugas sebagai berikut:

a) Perencanaan dan pengadaan alat dan bahan

- b) Menyusun jadwal dan tata tertib
- c) Mengatur, menyimpan alat-alat serta menyusunnya dengan tertib
- d) Memelihara perangkat yang digunakan
- e) Membuat daftar kunjungan / buku tamu
- f) Menyusun laporan pelaksanaan kegiatan

10) Wali Kelas

Wali kelas membantu kepala sekolah dalam kegiatan sebagai berikut:

- a) Pengelolaan kelas
- b) Penyelenggaraan administrasi kelas seperti : denah tempat duduk, papan absensi siswa, daftar pelajaran, daftar piket, buku absensi siswa, buku pembelajaran/buku batas, tata tertib siswa.
- c) Penyusunan statistik siswa
- d) Penyusunan daftar kumpulan nilai siswa
- e) Pembuatan catatan khusus tentang siswa
- f) Pencatatan mutasi siswa
- g) Pengisian raport
- h) Pembagian raport

11) Guru Bimbingan dan Konseling

Guru BK membantu kepala sekolah dalam kegiatan sebagai berikut:

- a) Penyusunan program dan pelaksanaan BK
- b) Koordinasi dengan wali kelas dalam rangka mengatasi masalah siswa
- c) Memberikan pelayanan BK
- d) Mengadakan evaluasi terhadap pelaksanaan layanan BK
- e) Menyusun dan melaksanakan program tindak lanjut BK.

12) Guru Mata Pelajaran

Guru merupakan faktor yang memiliki peranan penting dalam pendidikan. Di antara tugas-tugasnya adalah:

- a) Mempersiapkan segala kebutuhan dalam proses belajar mengajar seperti perangkat pembelajaran (silabus, pemetaan, KKM, penilaian, minggu efektif)
- b) Menyajikan sumber pembelajaran dari berbagai jenis buku/penerbit yang sesuai dengan standar pembelajaran
- c) Mempersiapkan materi
- d) Membuat kisi-kisi soal
- e) Mempersiapkan soal ujian (ulangan, latihan, tugas rumah, tugas mandiri, mid semester, ujian semester)
- f) Membuat analisa hasil pembelajaran
- g) Mengadakan perbaikan nilai dan pengayaan
- h) Membuat hasil penilaian

13) Keadaan siswa

Adanya proses belajar mengajar di suatu sekolah sangat diperlukan adanya pihak yang diajar, karena itu siswa sangat dibutuhkan dalam proses pendidikan. Tanpa adanya siswa di suatu sekolah maka tidak akan terjadi proses belajar mengajar, karena guru tidak mempunyai siswa yang harus diajarkan.

Tabel IV.I
Keadaan Siswa SMP Negeri 23 Pekanbaru

No	Kelas	Jumlah Siswa		Total	Total Keseluruhan
		Laki-laki	Perempuan		
1	VII – a	16	29	45	
2	VII – b	16	29	45	
3	VII – c	22	23	45	
4	VII – d	27	18	45	
5	VII – e	23	22	46	
6	VII – f	22	23	45	
7	VII – g	17	28	45	316
8	VIII – a	23	20	40	
9	VIII – b	22	19	40	
10	VIII – c	22	19	40	
11	VIII – d	22	17	40	
12	VIII – e	21	19	40	
13	VIII – f	14	22	40	
14	VIII – g	20	20	40	
15	VIII – h	20	23	40	
16	VIII – i	22	19	40	360
17	IX – a	20	20	40	
18	IX – b	15	20	35	
19	IX – c	19	23	42	
20	IX – d	14	18	32	
21	IX – e	19	22	41	
22	IX – f	20	23	43	
23	IX – g	18	24	42	275
Jumlah Keseluruhan					961

Sumber data: Statistik keadaan siswa SMP Negeri 23 pekanbaru

3. Manajemen Konseling SMP Negeri 23 Pekanbaru

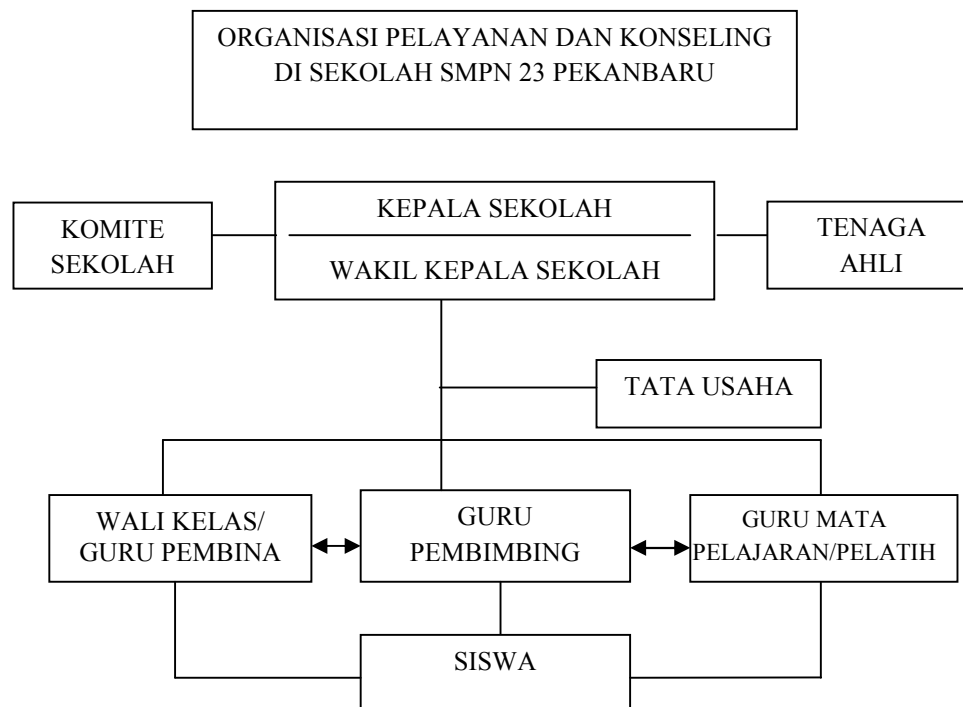
a. Pola manajemen

Manajemen bimbingan dan konseling di sekolah didasarkan kepada ketentuan yang berlaku dalam perundang-undangan khususnya SK Menpan tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya. Yang paling pokok diantaranya adalah sistem yang tercakup dalam “BK Pola 17 Plus” beserta penyusunan program, pelaksanaan program, penilaian, pengawasan, pembinaan dan pengembangan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah.

Pola manajemen di SMP Negeri 23 Pekanbaru yang merupakan lokasi penulis dalam melaksanakan PLKP-S, memiliki pola manajemen yang cukup baik namun kurang terorganisir disebabkan terbatasnya tenaga yang profesional, sarana dan prasarana yang mendukung, serta pemahaman pihak terkait terhadap peran guru pembimbing di sekolah. Adapun pola manajemen BK di sekolah tersebut adalah.

Bagan IV.2

Organisasi Pelayanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah SMPN 23 Pekanbaru



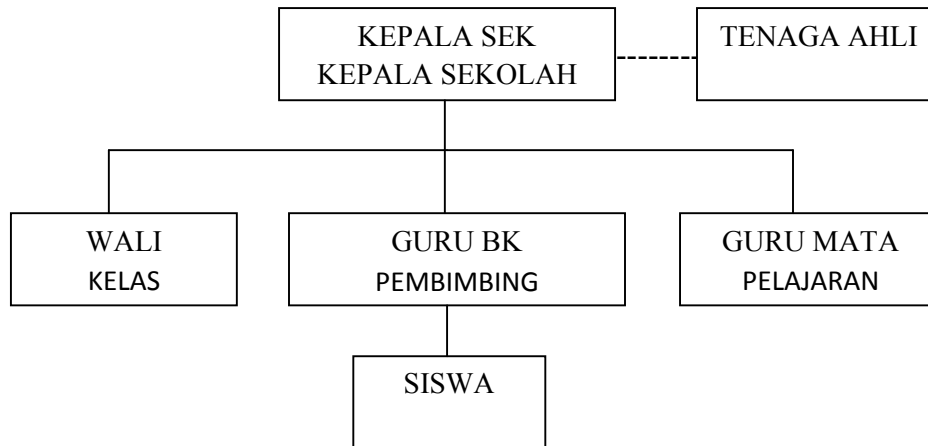
Keterangan :

..... : Garis coordinator

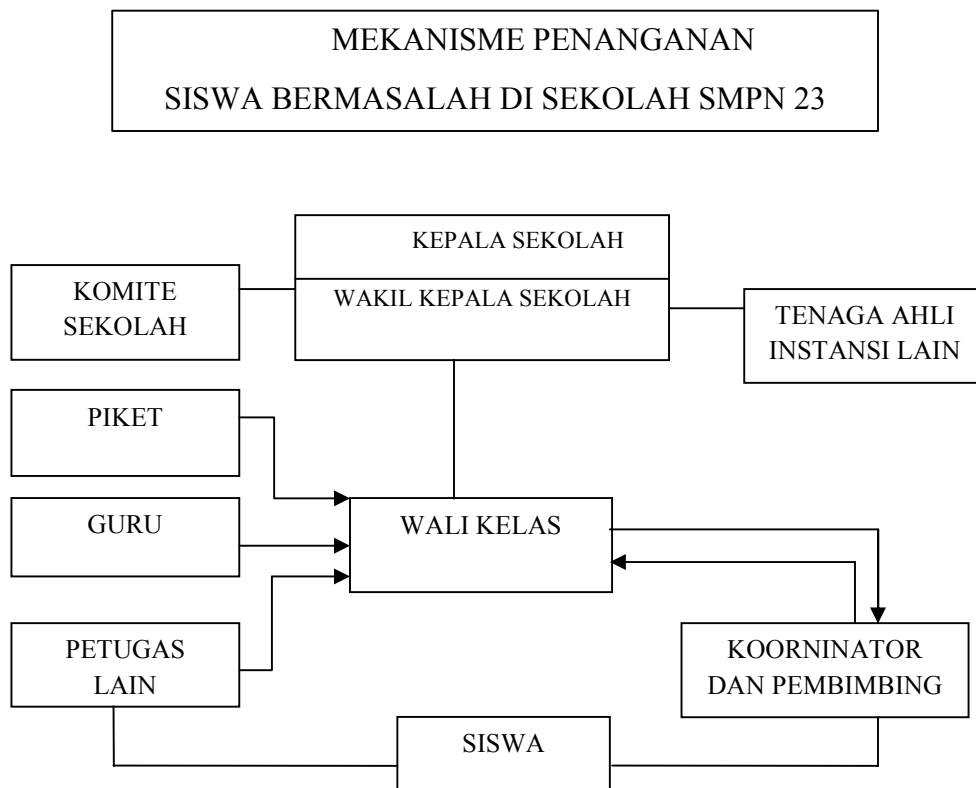
———— : Garis komando

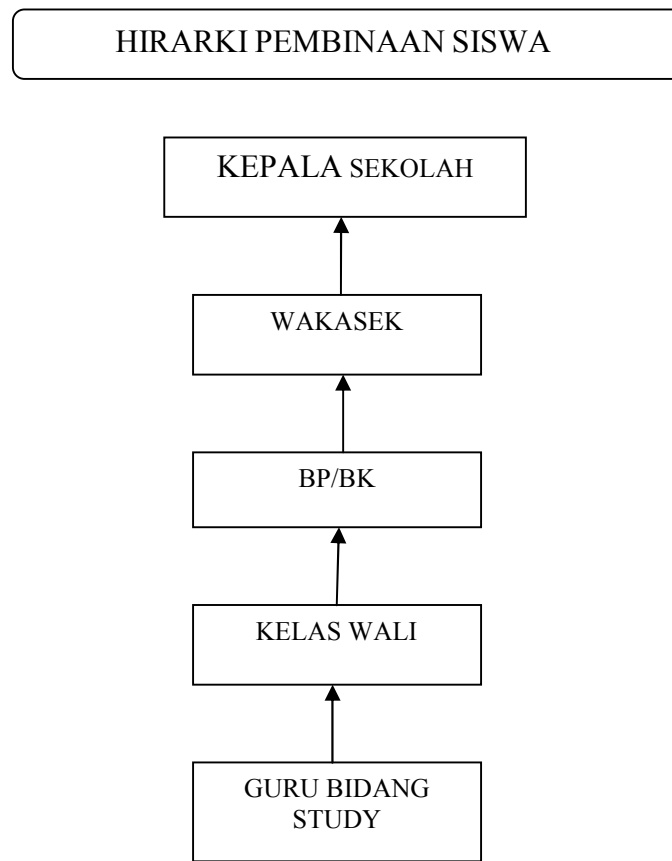
↔ : Garis konsultasi

Bagan IV.3
Pola Manajemen Sekolah SMP Negeri 23 Pekanbaru



Bagan IV.4
Mekanisme Penanganan Siswa Bermasalah di Sekolah
SMPN 23 Pekanbaru



Bagan IV.5**Hirarki Pembinaan Siswa SMPN 23 pekanbaru****b. Kompetensi Personal Sekolah**

Manajemen bimbingan dan konseling di sekolah diselenggarakan oleh suatu organisasi dengan sejumlah personalia. Organisasi ini mencerminkan keterikatan berbagai komponen dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah.

Sehubungan dengan itu komponen pokok dalam organisasi bimbingan dan konseling di sekolah SMP Negeri 23 Pekanbaru adalah:

- 1) Guru Pembimbing adalah pelaksana utama kegiatan bimbingan dan konseling.
- 2) Kepala sekolah sebagai penanggung jawab menyeluruh kegiatan sekolah termasuk di dalamnya bimbingan dan konseling.
- 3) Wali kelas sebagai pengelola khusus sekelompok siswa dalam satu kelas sebagai kelompok sasaran pokok bimbingan dan konseling.
- 4) Guru mata pelajaran sebagai mitra kerja guru pembimbing dan guru mata pelajaran saling menunjang demi suksesnya program pengajaran dan program bimbingan dan konseling.
- 5) Siswa sebagai kelompok sasaran langsung kegiatan bimbingan dan konseling

c. Fasilitas Pendukung Konseling

Terlaksananya operasionalisasi BK, mulai dari penyusunan program, satuan layanan, satuan kegiatan pendukung, pelaksanaan program serta penyusunan laporan pelaksanaan (lapelprog), penilaian dan analisis hasil penilaian, tindak lanjut, pembinaan, dan upaya pengembangan bimbingan dan konseling secara menyeluruh semuanya memerlukan fasilitas yang memadai.

Adapun fasilitas yang mendukung pelaksanaan bimbingan dan konseling adalah:

- 1) Tempat bekerja dan melaksanakan kegiatan bimbingan dan konseling.
- 2) Peralatan Instrumentasi bimbingan dan konseling.
- 3) Bahan-bahan informasi
- 4) Buku-buku bimbingan/modul
- 5) Pedoman kegiatan
- 6) Peralatan administrasi
- 7) Dukungan dan kesempatan
- 8) Pengembangan profesional

Sehubungan dengan hal di atas, fasilitas yang mendukung pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di SMP Negeri 23 Pekanbaru pada dasarnya telah terpenuhi. Namun sebagaimana hal nya sekolah yang sedang berkembang, masih banyak hal-hal yang perlu di benahi dan di lengkapi. Fasilitas pendukung yang tersedia di antaranya ruang konseling beserta perlengkapannya, peralatan administrasi, buku modul, buku pedoman dan format-format penyusunan program. Sedangkan peralatan instrumen seperti AUM, Inventori dan lain-lain belum tersedia.

Terkait dengan dukungan dan kesempatan, pelaksanaan pelayanan konseling dilaksanakan dengan cara guru pembimbing masuk kelas satu jam dalam satu minggu untuk satu lokal. Di samping kurangnya tenaga pembimbing ada (dua orang) yang harus mengasuh sebanyak 920 orang siswa asuh, kekurangan jam juga menjadi penghambat karena jam yang tersedia hanya sedikit sehingga pelaksanaan program tidak maksimal.

Pengembangan keprofesionalan dalam hal ini dilaksanakan melalui keikutsertaan dalam kepengurusan Musyawarah Guru Pembimbing (MGP) dan pelatihan-pelatihan yang terkait dengan keprofesian.

d. **Kepengawasan.**

Pengawasan bimbingan dan konseling di sekolah pada dasarnya dilaksanakan oleh pengawas sekolah bidang bimbingan dan konseling. Sehubungan dengan itu kepengawasan bimbingan dan konseling di SMP Negeri 23 Pekanbaru dilakukan langsung oleh kepala sekolah serta oleh pihak Dinas Pendidikan dan Olahraga (DIKPORA) yang dilakukan secara berkala dan berkelanjutan.

B. Penyajian Data

Seperti yang telah di jelaskan pada BAB I bahwa tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan konseling individual, sikap siswa terhadap pelaksanaan konseling individual serta faktor-faktor yang mempengaruhi sikap siswa terhadap pelaksanaan konseling individual di SMP N 23 Pekanbaru. Untuk mendapatkan data yang diperoleh guna menjawab permasalahan yang tercantum pada bab pendahuluan, maka penulis menggunakan teknik wawancara dan angket. Pada bagian ini dipaparkan data-data yang diperoleh dari pengumpulan data dari lapangan. Sebagaimana yang telah dipaparkan di awal, wawancara akan dilakukan kepada dua orang guru pembimbing dan angket yang akan disebarkan di lapangan berjumlah 54 angket sesuai dengan jumlah responden penelitian, dan angket yang kembali kepada penulis sebanyak 54 angket.

1. Data dari wawancara dengan guru BK akan disajikan dalam bentuk deskriptif yang berguna untuk mengetahui pelaksanaan konseling individual di Sekolah Menengah Pertama Negeri 23 Pekanbaru.

Dari data yang didapat melalui wawancara dengan guru pembimbing di SMPN 23 Pekanbaru sebagai berikut:

Berkenaan dengan latar belakang menjadi guru BK di SMP N 23 Pekanbaru, guru BK A yang peneliti wawancarai di ruang BK tertangkap sebagai berikut:

Saya tamat S1 BK dan saya menyukai anak-anak serta masalah yang dihadapi anak tersebut, karena menurut saya setiap manusia itu memiliki keunikan tersendiri. Guru BK B, saya menjadi guru BK di SMPN 23

Pekanbaru ini diminta langsung oleh kepala sekolah untuk menjadi guru BK disini karena guru BK hanya satu orang untuk 819 siswa. Dan saya pun ditugaskan untuk membantu guru BK A.

Berkenaan dengan lamanya menjadi guru BK di SMP N 23 Pekanbaru, guru pembimbing A yang peneliti wawancarai diruang BK tertangkap sebagai berikut:¹

Saya menjadi guru BK disini sudah sebelas tahun lamanya dan diangkat menjadi guru BK pada tahun 2000. Guru BK B, saya menjadi guru BK disini sudah empat tahun lamanya dan diangkat menjadi guru BK pada tahun 2008.

Berkenaan dengan kesibukan yang ditekuni setiap hari disekolah, guru

BK A yang peneliti wawancarai diruang BK tertangkap sebagai berikut:

Saya memproses anak-anak yang bermasalah (melanggar peraturan sekolah) serta menyelesaikan administrasi BK. Guru BK B, saya masuk kelas dan melayani siswa.

Berkenaan dengan cara membina keakraban dengan siswa di sekolah,

guru BK A yang peneliti wawancarai diruang BK tertangkap sebagai berikut:

Saya membina keakraban dengan siswa di sekolah dengan menganggap siswa itu sebagai teman dan ikut membina siswa dengan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Guru BK B, saya membina keakraban dengan cara berkeliling setiap pagi untuk menertibkan siswa, bersikap santun dengan menegur siswa, mengajak siswa bergurau pada saat-saat tertentu dan terbuka kepada siswa, agar siswa dapat terbuka dengan saya.

Berkenaan dengan maksud dari konseling individual, guru BK A yang

peneliti wawancarai diruang BK tertangkap sebagai berikut:

Konseling individual adalah suatu layanan yang diberikan kepada siswa yang memiliki masalah, baik itu masalah pribadi, masalah sosial,

¹ Dra. Sumarni, Guru BK A. Wawancara tgl 2 juni 2012, diruang BK.

masalah belajar dan masalah karir. Yang mana tujuannya adalah untuk membantu masalah siswa secara tatap muka. Guru BK B, konseling individual sangat dibutuhkan di sekolah, untuk memproses masalah siswa yang bermasalah di sekolah.²

Berkenaan dengan pengalaman menjadi guru BK di sekolah, guru BK A

yang peneliti wawancarai di ruang BK tertangkap sebagai berikut:

Menyenangkan apabila anak-anak dapat menceritakan masalahnya secara jelas dan kurang menyenangkan apabila anak-anak hanya diam saja jika diberikan kesempatan untuk menceritakan masalahnya serta tidak dapat memanfaatkan BK di sekolah. Guru BK B, Saya merasa senang karena dapat menyelesaikan masalah anak-anak dan ada perubahan yang positif.

Berkenaan dengan yang memotivasi menjadi guru BK di SMP N 23

Pekanbaru, guru BK A yang peneliti wawancarai di ruang BK tertangkap

sebagai berikut:

Motivasi saya menjadi guru pembimbing disini karena jarak rumah dekat dengan sekolah dekat dan mudah dijangkau serta memiliki kesenangan tersendiri apabila dekat dengan anak-anak. Guru BK B, saya memiliki ketertarikan tersendiri untuk menjadi guru BK. Pada saat itu guru BK disini hanya satu dengan jumlah siswa 819. Sehingga saya merasa terpanggil untuk membantu guru BK A dan karena diminta untuk mengajar disini oleh kepala sekolah SMP N 23 Pekanbaru.

Berkanaan dengan pengalaman dalam konseling individual, guru BK A

yang peneliti wawancarai di ruang BK tertangkap sebagai berikut:

Menurut saya, orang atau guru BK yang memberikan layanan konseling adalah orang yang profesional. Karena akan sangat membantu masalah yang dihadapi oleh siswa. Guru BK B, saya merasa senang jika anak datang pada saya dan menceritakan masalahnya. Kemudian saya pun membantunya.

² Susiono. Guru BK B. Wawancara tanggal 1 juni 2012, di ruang BK.

Berkenan dengan konseling individual, guru BK A yang peneliti wawancarai di ruang BK tertangkap sebagai berikut:

Menurut saya, konseling adalah suatu layanan yang diberikan kepada siswa yang memiliki masalah baik masalah pribadi, masalah sosial, masalah belajar dan masalah karir yang mana tujuannya untuk membantu masalah siswa secara tatap muka. Guru BK B, konseling individual sangat dibutuhkan di sekolah untuk memproses masalah siswa yang bermasalah di sekolah.

Berkenaan dengan cara memperkenalkan layanan konseling di sekolah.

Guru BK A yang peneliti wawancarai di ruang BK tertangkap sebagai berikut:

saya memperkenalkan layanan konseling individual kepada siswa di sekolah dengan cara memberikan layanan informasi secara klasikal di dalam kelas. Guru BK B, saya memperkenalkan konseling individual dengan tatap muka secara individual dan menggunakan teknik penjelajahan masalah.

Berkenaan dengan cara memberikan layanan konseling individual. Guru

BK A yang peneliti wawancarai di ruang BK tertangkap sebagai berikut:

Saya memanggil siswa untuk datang ke ruang BK dan dalam menyelesaikan masalahnya dengan menggunakan teknik khusus. Guru BK B, saya bertatap muka langsung secara individual dan menggunakan teknik penjelajahan masalah.

Berkenaan dengan cara menetapkan waktu dan tempat untuk siswa yang konseling individual, guru BK A yang peneliti wawancarai di ruang BK tertangkap sebagai berikut:

Saya memanggil siswa pada waktu yang telah disepakati bersama antara saya dan siswa. Guru BK B, saya tidak ada menetapkan waktu untuk siswa yang ingin melakukan konseling individual (kapan saja siswa membutuhkan layanan konseling, saya siap memberikan layanan) dan tempatnya di ruangan bimbingan dan konseling.

Berkenaan dengan kedatangan siswa kepada guru BK A yang peneliti wawancarai di ruang BK tertangkap sebagai berikut:

Siswa sering datang untuk konseling individual, karena anak-anak itu mengetahui manfaat dari konseling individual yang sangat membantu dirinya ketika mempunyai masalah. Guru BK B, siswa sering datang kepada saya untuk konseling individual tentang masalah yang dihadapinya karena siswa merasa mempunyai masalah yang harus diselesaikan.

Berkenaan dengan cara siswa datang kepada guru BK, guru BK A yang peneliti wawancarai di ruang BK tertangkap sebagai berikut:

Anak-anak yang datang pada saya ada yang datang sendiri dan pada umumnya siswa banyak datang karena dipanggil ke ruangan bimbingan dan konseling. Guru BK B, siswa langsung mendatangi saya dan menanyakan apakah saya ada waktu atau tidak. Dan biasanya kalau saya tidak ada waktu, maka saat itu juga saya menentukan langsung waktu yang bisa untuk konseling individual dengan siswa.

Berkenaan dengan cara guru BK menyelesaikan masalah siswa. Guru BK A yang peneliti wawancarai tertangkap sebagai berikut:

Saya menyelesaikan masalah siswa dengan memberikan layanan secara khusus dan memberikan pembinaan. Guru BK B, saya menyelesaikan masalah siswa dengan pemberian nasehat dan saran yang baik. Agar kedepannya siswa tersebut memiliki perubahan yang positif.

Berkenaan dengan masalah siswa yang melakukan konseling dapat terselesaikan dengan baik, guru BK A yang peneliti wawancarai di ruang BK tertangkap sebagai berikut:

Tidak semua permasalahan siswa dapat terselesaikan dengan baik. Dengan artian, ada masalah yang dapat diselesaikan dan ada juga masalah siswa yang tidak dapat diselesaikan. Kalau masalah yang

dihadapi siswa tidak bisa saya selesaikan, maka akan dirembukan dengan wali kelasnya. Guru BK B, jika masalah siswa tidak dapat saya selesaikan, maka saya akan meminta bantuan kepada Pembina kesiswaan untuk menyelesaikan secara bersama.

Berkenaan dengan menerapkan azaz dalam konseling individual. Guru BK A yang peneliti wawancarai diruang BK tertangkap sebagai berikut:

Saya menerapkan azas kerahasiaan. Guru BK B, saya menerapkan azas kerahasiaan dan keterbukaan.

Berkenaan dengan pemberian solusi permasalahan siswa dengan melakukan evaluasi atau penilaian yang dilakukan pada saat konseling individual. Guru BK A yang peneliti wawancarai diruang tertangkap sebagai berikut:

Saya membantu anak-anak untuk menemukan solusi akan tetapi siswa itu sendiri yang menentukan keputusan untuk penyelesaian masalahnya sendiri. Sedangkan evaluasi atau penilaian yang saya lakukan adalah dengan menanyakan kembali hasil konseling yang dilakukan apakah sudah teratasi lebih baik atau belum.

Berkenaan dengan dokumentasi masalah siswa yang melakukan konseling individual. Guru BK A yang peneliti wawancarai diruang BK tertangkap sebagai berikut:

Saya mendokumentasikan masalah siswa yang melakukan konseling individual dengan mencatat dalam buku. Dan tindak lanjut dalam menyelesaikan masalah siswa dengan cara menanyakan kembali hasil konseling, apakah sudah lebih baik atau belum.

Dari hasil wawancara yang dilakukan terhadap dua orang guru BK dapat disimpulkan bahwa layanan konseling individual masih kurang terlaksana

dengan baik untuk siswa yang ikut melaksanakan konseling individual kepada guru BK, hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara guru pembimbing tidak menggunakan teknik-teknik konseling yang seharusnya serta solusi yang diberikan hanya berupa pemberian nasehat saja.

2. Untuk mengetahui sikap siswa terhadap pelaksanaan layanan konseling individual di Sekolah Menengah Pertama Negeri 23 Pekanbaru dengan menggunakan data angket. Data angket akan disajikan dalam bentuk tabel yang berisi frekuensi dan persentase. Frekuensi diperoleh setelah melakukan proses tabulasi terhadap angket dengan menghitung jumlah pilihan responden penelitian untuk masing-masing pilihan. Dari frekuensi tersebut, kemudian dicari persentase masing-masing pilihan dan hasilnya akan dianalisa dengan analisis data deskriptif kualitatif.

- a. Angket

Angket disebarakan dengan siswa dengan cara membagikan angket di dalam kelas lalu siswa diminta untuk mengisi angket tersebut serta mengumpulkan kembali angket yang telah diisi. Setelah angket selesai diisi oleh siswa lalu angket diolah dengan persentase. Data angket tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel IV.6
Siswa mengerti atau memahami konseling individual

No	Angket	Pilihan jawaban										Jumlah	
		SS		S		KS		TS		STS			
		F	P	F	P	F	P	F	P	F	P	F	P
1	1	21	38,8	32	59,2	8	14,8	9	16,6	1	1,8	54	100
2	2	3	5,5	3	5,5	9	16,6	10	18,5	11	20,3	54	100
Jumlah		24	22,2	35	32,4	17	15,7	19	17,5	12	11,1	108	100

Sumber data : Olahan hasil angket 2012

Dari tabel di atas menunjukkan salah satu indikator tentang siswa mengerti atau memahami konseling individual berjumlah 24 atau 22,2% menjawab “Sangat Setuju (SS)”, 35 atau 32,4% menjawab “Setuju (S)”, 17 atau 15,7% menjawab “Kurang Setuju (KS)”, 19 atau 17,5% menjawab “Tidak Setuju (TS)”, dan 12 atau 11,1% menjawab “Sangat Tidak Setuju (STS). Dengan demikian berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa frekuensi tertinggi adalah jawaban “Setuju (S)” dengan persentase 32,4%.

Tabel IV.7
Siswa mau mengikuti pelaksanaan konseling individual

No	Angket	Pilihan jawaban										Jumlah	
		SS		S		KS		TS		STS			
		F	P	F	P	F	P	F	P	F	P	F	P
1	3	20	37	35	64,8	2	3,7	1	1,8	1	1,8	54	100
2	4	10	18,5	25	46,2	2	3,7	2	2,7	3	5,5	54	100
Jumlah		30	27,7	60	55,5	4	3,7	3	2,7	4	3,7	108	100

Sumber data : Olahan hasil angket 2012

Dari tabel di atas menunjukkan salah satu indikator tentang siswa mau mengikuti pelaksanaan konseling individual berjumlah 30 atau 27,7% menjawab

“Sangat Setuju (SS)”, 60 atau 55,5% menjawab “Setuju (S)”, 4 atau 3,7% menjawab “Kurang Setuju (KS)”, 3 atau 2,7% menjawab “Tidak Setuju (TS)”, dan 4 atau 3,7% menjawab “Sangat Tidak Setuju (STS)”. Dengan demikian berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa frekuensi tertinggi adalah jawaban “Setuju (S)” dengan persentase 55,5%.

Tabel IV.8
Siswa terbuka dengan permasalahnya

No	Angket	Pilihan jawaban										Jumlah	
		SS		S		KS		TS		STS			
		F	P	F	P	F	P	F	P	F	P	F	P
1	5	1	1,8	5	9,2	13	24,07	28	51,8	12	22,2	54	100
2	6	15	27,7	9	16,6	3	5,5	23	42,5	O	O	54	100
Jumlah		16	14,8	14	12,9	16	14,8	41	47,2	12	11,1	108	100

Sumber data : Olahan hasil angket 2012

Dari tabel di atas menunjukkan salah satu indikator tentang siswa terbuka dengan masalahnya berjumlah 16 atau 14,8% menjawab “Sangat Setuju (SS)”, 14 atau 19,4% menjawab “Setuju (S)”, 16 atau 14,8% menjawab “Kurang Setuju (KS)”, 41 atau 47,2% menjawab “Tidak Setuju (TS)”, dan 12 atau 11,1% menjawab “Sangat Tidak Setuju (STS)”. Dengan demikian berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa frekuensi tertinggi adalah jawaban “Tidak Setuju (TS)” dengan persentase 47,2%.

Tabel IV.9**Siswa senang atau antusias mengikuti konseling individual**

No	Angket	Pilihan jawaban										Jumlah	
		SS		S		KS		TS		STS			
		F	P	F	P	F	P	F	P	F	P	F	P
1	7	20	37	27	50	5	9,2	2	3,7	O	O	54	100
2	8	3	5,5	3	5,5	8	14,8	32	59,2	8	14,8	54	100
Jumlah		23	21,2	30	27,7	13	12	34	31,4	8	7,4	108	100

Sumber data : Olahan hasil angket 2012

Dari tabel di atas menunjukkan salah satu indikator tentang Siswa senang atau antusias mengikuti konseling individual berjumlah 23 atau 21,2% menjawab “Sangat Setuju (SS), 30 atau 27,7% menjawab “Setuju (S)”, 13 atau 12% menjawab “Kurang Setuju (KS)”, 34 atau 31,4% menjawab “Tidak Setuju (TS)”, dan 8 atau 7,4% menjawab “Sangat Tidak Setuju (STS)”. Dengan demikian berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa frekuensi tertinggi adalah jawaban “Tidak Setuju (TS)” dengan persentase 31,4%.

Tabel IV.10**Siswa dengan sukarela ikut dalam layanan konseling individual**

No	Angket	Pilihan jawaban										Jumlah	
		SS		S		KS		TS		STS			
		F	P	F	P	F	P	F	P	F	P	F	P
1	9	27	50	21	38,8	2	3,7	4	7,4	2	3,7	54	100
2	10	3	5,5	3	5,5	7	12,9	19	35,1	21	38,8	54	100
Jumlah		30	27,7	24	22,2	9	8,3	23	21,2	23	21,2	108	100

Sumber data : Olahan hasil angket 2012

Dari tabel di atas menunjukkan salah satu indikator tentang siswa dengan sukarela ikut dalam konseling individual berjumlah 30 atau 27,7% menjawab “Sangat Setuju (SS)”, 24 atau 22,2% menjawab “Setuju (S)”, 9 atau 8,3% menjawab “Kurang Setuju (KS)”, 23 atau 21,2% menjawab “Tidak Setuju (TS)”, dan 23 atau 21,2% menjawab “Sangat Tidak Setuju (STS)”. Dengan demikian berdasarkan tabel ini dapat diketahui bahwa frekuensi tertinggi adalah jawaban “ Sangat Setuju (SS)” dengan persentase 27,7%.

Tabel IV.11

Siswa mendukung pelaksanaan konseling individual

No	Angket	Pilihan jawaban										Jumlah	
		SS		S		KS		TS		STS			
		F	P	F	P	F	P	F	P	F	P	F	P
1	11	21	38,8	30	55,5	1	1,8	2	3,7	0	0	54	100
2	12	0	0	7	12,9	18	33,3	18	33,3	11	20,3	54	100
Jumlah		21	19,4	39	34,2	19	17,5	20	18,5	11	10,1	108	100

Sumber data : Olahan hasil angket 2012

Dari tabel di atas menunjukkan salah satu indikator tentang siswa mendukung pelaksanaan konseling individual berjumlah 21 atau 19,4% menjawab “Sangat Setuju (SS)”, 37 atau 34,2% menjawab “Setuju (S)”, 19 atau 17,5% menjawab “Kurang Setuju (KS)”, 20 atau 18,5% menjawab “Tidak Setuju (TS)”, dan 11 atau 10,1% menjawab “Sangat Tidak Setuju (STS)”. Dengan demikian berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa frekuensi tertinggi adalah jawaban “Sangat Setuju (S)” dengan persentase 34,2%.

Tabel IV.12**Terjalinnnya keakraban antara guru pembimbing dengan siswa di dalam konseling**

No	Angket	Pilihan jawaban										Jumlah	
		SS		S		KS		TS		STS			
		F	P	F	P	F	P	F	P	F	P	F	P
1	13	8	14,8	16	29,6	14	25,9	9	16,6	1	1,8	54	100
2	14	17	31,4	23	42,5	13	24,07	7	12,9	1	1,8	54	100
Jumlah		25	23,1	39	36,1	27	25	16	14,8	2	1,8	108	100

Sumber data : Olahan hasil angket 2012

Dari tabel di atas menunjukkan salah satu indikator tentang terjalinnnya keakraban antara guru pembimbing dengan siswa di dalam konseling berjumlah 25 atau 23,1% menjawab “Sangat Setuju (SS)”, 39 atau 36,1% menjawab “Setuju (S)”, 27 atau 25% menjawab “Kurang Setuju (KS)”, 16 atau 14,8% menjawab “Tidak Setuju (TS)”, dan 2 atau 1,8% menjawab “Sangat Tidak Setuju (STS). Dengan demikian berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa frekuensi tertinggi adalah jawaban “Setuju (S)” dengan persentase 36,1%.

Tabel IV.13**Siswa mempunyai waktu untuk mengikuti konseling individual**

No	Angket	Pilihan jawaban										Jumlah	
		SS		S		KS		TS		STS			
		F	P	F	P	F	P	F	P	F	P	F	P
1	15	18	33,3	23	42,5	9	16,6	3	5,5	O	O	54	100
2	16	4	7,4	14	25,9	21	38,8	15	27,7	O	O	54	100
Jumlah		22	20,3	37	34,2	30	27,7	18	16,6	O	O	108	100

Sumber data : Olahan hasil angket 2012

Dari tabel di atas menunjukkan salah satu indikator tentang siswa mempunyai waktu untuk mengikuti konseling individual berjumlah 22 atau 20,3% menjawab “Sangat Setuju (SS)”, 37 atau 34,2% menjawab “Setuju (S)”, 30 atau 27,7% menjawab “Kurang Setuju (KS)”, 18 atau 16,6% menjawab “Tidak Setuju (TS)”, dan 0 atau 0% menjawab “Sangat Tidak Setuju (STS)”. Dengan demikian berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa frekuensi tertinggi adalah jawaban “Setuju (S)” dengan persentase 34,2%.

Tabel IV.14

Rekapitulasi Data dari Hasil Angket tentang Sikap terhadap Pelaksanaan Konseling Individual

No	No Angket	Pilihan jawaban										Jumlah	
		SS		S		KS		TS		STS			
		F	P	F	P	F	P	F	P	F	P	F	P
1	1	24	22,2	35	32,4	17	15,7	19	17,5	12	11,1	108	100
2	2	30	27,7	60	55,5	4	3,7	3	2,7	4	3,7	108	100
3	3	16	14,8	14	12,9	16	14,8	41	47,2	12	11,1	108	100
4	4	23	21,2	30	27,7	13	12	34	31,4	8	7,4	108	100
5	5	30	27,7	24	22,2	9	8,3	23	21,2	23	21,1	108	100
6	6	21	19,4	37	34,2	19	17,5	20	18,5	11	10,1	108	100
7	7	25	23,1	39	36,1	27	25	16	14,8	2	1,8	108	100
8	8	22	20,3	37	34,2	30	27,7	18	16,6	0	0	108	100
Jumlah		191	22,1	276	31,9	135	15,6	174	20,1	51	5,9	864	100

Sumber data : Olahan hasil angket 2011

Dari tabel di atas menunjukkan persentase alternatif jawaban responden tentang bagaimana sikap siswa terhadap pelaksanaan konseling individual di SMP N 23 Pekanbaru dan faktor yang mempengaruhi sikap siswa terhadap pelaksanaan

konseling individual di SMP N 23 Pekanbaru berjumlah 191 atau 22,1% menjawab “Sangat Setuju (SS)”, 276 atau 31,9% menjawab “Setuju (S)”, 135 atau 15,6% menjawab “Kurang Setuju (KS)”, 174 atau 20,1% menjawab “Tidak Setuju (TS)”, dan 51 atau 5,9% menjawab “Sangat Tidak Setuju (STS)”.

3. Data faktor yang mempengaruhi sikap siswa terhadap pelaksanaan layanan konseling individual di Sekolah Menengah Pertama Negeri 23 Pekanbaru dengan menggunakan data angket deskriptif kualitatif.

Tabel IV.15
Faktor Interen
Pemahaman Siswa tentang Manfaat Konseling Individual

No	Angket	Pilihan jawaban										Jumlah	
		SS		S		KS		TS		STS			
		F	P	F	P	F	P	F	P	F	P	F	P
1	17	28	51,8	23	42,5	3	5,5	1	1,8	O	O	54	100
2	18	5	9,2	11	20,3	14	25,9	13	24,07	10	18,5	54	100
Jumlah		33	30,5	34	31.4	17	15.7	14	12.9	10	9.2	108	100

Sumber data : Olahan hasil angket 2012

Dari tabel di atas menunjukkan salah satu indikator tentang faktor interen pemahaman siswa tentang manfaat konseling individual berjumlah 33 atau 30,5% menjawab “Sangat Setuju (SS)”, 33 atau 31,4% menjawab “Setuju (S)”, 17 atau 15,7% menjawab “Kurang Setuju (KS)”, 14 atau 12,9% menjawab “Tidak Setuju (TS)”, dan 10 atau 9,2% menjawab “Sangat Tidak Setuju (STS)”. Dengan demikian berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa frekuensi tertinggi adalah jawaban “Setuju (S)” dengan persentase 31,4%. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa

tentang manfaat konseling individual merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi sikap siswa terhadap pelaksanaan layanan konseling individual.

Tabel IV.16
Faktor Interen
Pengalaman Pribadi tentang Bimbingan Konseling Individual

No	Angket	Pilihan jawaban										Jumlah	
		SS		S		KS		TS		STS			
		F	P	F	P	F	P	F	P	F	P	F	P
1	19	15	27,7	29	53,7	6	11,1	4	7,4	O	O	54	100
2	20	4	7,4	9	16,6	14	25,9	9	16,6	14	25,9	54	100
3	21	4	7,4	3	5,5	14	25,9	5	9,2	6	11,1	54	100
Jumlah		23	14,1	41	25,3	34	20,9	18	11,1	20	18,5	162	100

Sumber data : Olahan hasil angket 2012

Dari tabel di atas menunjukkan salah satu indikator tentang faktor interen pengalaman pribadi tentang konseling individual berjumlah 23 atau 14,1% menjawab “Sangat Setuju (SS)”, 41 atau 25,3% menjawab “Setuju (S)”, 34 atau 20,9% menjawab “Kurang Setuju (KS)”, 18 atau 11,1% menjawab “Tidak Setuju (TS)”, dan 20 atau 18,5% menjawab “Sangat Tidak Setuju (STS)”. Dengan demikian berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa frekuensi tertinggi adalah jawaban “Setuju (S)” dengan persentase sebesar 25,3%. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman pribadi tentang konseling individual merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi sikap siswa terhadap pelaksanaan layanan konseling individual.

Tabel IV.17
Faktor Eksteren dari Guru Pembimbing

No	Angket	Pilihan jawaban										Jumlah	
		SS		S		KS		TS		STS			
		F	P	F	P	F	P	F	P	F	P	F	P
1	22	11	20,3	3	5,5	5	9,2	18	33,3	10	18,5	54	100
2	23	17	31,4	10	28,5	4	7,4	3	5,5	3	5,5	54	100
3	24	20	37	15	27,7	3	5,5	1	1,8	1	1,8	54	100
4	25	25	46,2	16	29,6	5	9,2	5	9,2	2	3,7	54	100
5	26	23	42,5	6	11,1	7	12,9	0	0	6	11,1	54	100
Jumlah		93	34,4	50	18,5	24	8,8	43	15,9	50	18,5	270	100

Sumber data : Olahan hasil angket 2012

Dari tabel di atas menunjukkan salah satu indikator tentang faktor eksteren dari guru pembimbing berjumlah 93 atau 34,4% menjawab “Sangat Setuju (SS)”, 50 atau 18,5% menjawab “Setuju (S)”, 24 atau 8,8% menjawab “Kurang Setuju (KS)”, 43 atau 15,9% menjawab “Tidak Setuju (TS)”, dan 58 atau 21,4% menjawab “Sangat Tidak Setuju (STS)”. Dengan demikian berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa frekuensi tertinggi adalah jawaban “Sangat Setuju (SS)” dengan persentase 34,4%. Hal ini menunjukkan bahwa guru pembimbing merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi sikap siswa terhadap pelaksanaan layanan konseling individual.

Tabel IV.18
Faktor Eksteren dari Fasilitas

No	Angket	Pilihan jawaban										Jumlah	
		SS		S		KS		TS		STS			
		F	P	F	P	F	P	F	P	F	P	F	P
1	27	1	1,8	24	44,4	13	24	25	46,2	1	1,8	54	100
2	28	15	27,7	2	3,7	15	27,7	1	1,8	10	18,5	54	100
Jumlah		16	14,8	26	24	28	25,9	26	24	11	10,1	108	100

Sumber data : Olahan hasil angket 2012

Dari tabel di atas menunjukkan salah satu indikator tentang faktor eksteren dari fasilitas berjumlah 16 atau 14,8% menjawab “Sangat Setuju (SS)”, 26 atau 24% menjawab “Setuju (S)”, 28 atau 25,9% menjawab “Kurang Setuju (KS)”, 26 atau 24% menjawab “Tidak Setuju (TS)”, dan 11 atau 10,1% menjawab “Sangat Tidak Setuju (STS)”. Dengan demikian berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa frekuensi tertinggi adalah jawaban “Kurang Setuju (KS)” dengan persentase 25,9%. Hal ini menunjukkan bahwa fasilitas merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi sikap siswa terhadap pelaksanaan layanan konseling individual.

Tabel IV.19
Faktor Eksteren dari Teman

No	Angket	Pilihan jawaban										Jumlah	
		SS		S		KS		TS		STS			
		F	P	F	P	F	P	F	P	F	P	F	P
1	29	1	1,8	9	16,6	15	27,7	14	24,07	2	3,7	54	100
2	30	33	61,1	13	24,07	3	5,5	4	7,4	13	24,07	54	100
Jumlah		34	31,4	22	20,3	18	16,6	8	7,4	15	13,8	108	100

Sumber data : Olahan hasil angket 2012

Dari tabel di atas menunjukkan salah satu indikator tentang faktor eksteren dari teman berjumlah 34 atau 31,4% menjawab “Sangat Setuju (SS)”, 22 atau 20,3% menjawab “Setuju (S)”, 18 atau 16,6% menjawab “Kurang Setuju (KS)”, 8 atau 7,4% menjawab “Tidak Setuju (TS)”, dan 15 atau 13,8% menjawab “Sangat Tidak Setuju (STS)”. Dengan demikian berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa frekuensi tertinggi adalah jawaban “Setuju (S)” dengan persentase 31,4%. Hal ini menunjukkan

bahwa lingkungan teman merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi sikap siswa terhadap pelaksanaan layanan konseling individual.

C. Analisis Data

Setelah penulis mengumpulkan data yang diperlukan untuk penelitian ini, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data yang diperoleh. Untuk data angket analisis datanya menggunakan persentase, sedangkan wawancara analisis datanya menggunakan kalimat-kalimat. Adapun permasalahan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui sikap siswa terhadap pelaksanaan layanan konseling individual di Sekolah Menengah Pertama Negeri 23 Pekanbaru.

Pada bagian ini akan disajikan analisis terhadap data yang diperoleh dari wawancara yang telah dilakukan peneliti terhadap dua orang guru pembimbing di sekolah. Berikut ini adalah analisis data yang diperoleh:

1. Hasil wawancara yang peneliti dapatkan dari guru pembimbing yang ada di sekolah, diantaranya:

Data yang diperoleh adalah bahwa guru pembimbing memang sering memberikan layanan konseling individual di sekolah. Namun, pelaksanaan layanan konseling individual yang dilakukan oleh guru pembimbing di SMP Negeri 23 Pekanbaru belum maksimal. Ini disebabkan karena guru pembimbing dalam memberikan layanan konseling individual untuk siswa tidak menggunakan teknik-teknik konseling yang seharusnya, disini guru pembimbing hanya menggunakan teknik penjelajahan masalah, azas kerahasiaan dan keterbukaan dalam konseling individual. Dalam menyelesaikan

masalah siswa, guru pembimbing hanya memberikan nasehat serta tindak lanjut dan evaluasi yang diberikan hanya menanyakan kembali masalah siswa tersebut apakah sudah dapat teratasi atau belum. Konseling individual dilakukan dengan memanggil siswa yang bermasalah di sekolah, namun siswa yang datang sendiri untuk konseling individual kepada guru pembimbing jarang ditemukan.

Guru pembimbing atau konselor sekolah adalah petugas profesional di bidang konseling yang memiliki sejumlah kompetensi dan karakteristik pribadi khusus yang diperoleh melalui pendidikan profesional dengan kompetensi khususnya membantu individu (klien) dalam mencapai perkembangan optimal, termasuk melakukan interviu, diagnosis dan implementasi strategi perubahan.³

Dalam pelaksanaan layanan konseling yang mana guru pembimbing mempunyai tujuan agar siswa yang konseling dapat terbantu dalam memecahkan masalah yang dihadapinya. Alasan utama konseling didasarkan pada fakta bahwa banyak orang yang mempunyai masalah dimana mereka tidak sanggup mencari solusi sendiri.⁴

Berdasarkan penyajian data mengenai hasil wawancara yang dilakukan penulis, dapat dianalisa bahwa layanan konseling memang sudah dilakukan. Namun pemahaman guru pembimbing terhadap layanan konseling individual masih kurang karena pelaksanaannya belum sesuai dengan tahapan-tahapan

³ Andi Mapiare A.t, *Kamus Istilah Konseling dan Terapi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2006, h. 70.

⁴ Veni Karneli, *Teknik dan Laboratorium Konseling*. Padang: Universitas Negeri Padang. 1999, h. 8.

yang ada dalam layanan konseling, hal ini dipicu oleh tidak dilaksanakannya tahapan-tahapan dalam konseling (diabaikan) sehingga pelaksanaan layanan konseling tidak berjalan lancar.

Faktor yang mempengaruhi layanan konseling yang dilakukan oleh guru pembimbing ini dapat juga dilihat dari segi latar belakang pendidikan guru pembimbing di SMP Negeri 23 Pekanbaru, satu orang guru pembimbing berlatar belakang SI Bimbingan dan Konseling dan satu orang guru pembimbing berlatar belakang guru Biologi. Ini merupakan salah satu penyebab kurangnya pemahan guru pembimbing tentang bimbingan dan konseling, di samping itu juga di sekolah tersebut tidak memiliki ruangan khusus untuk siswa yang ingin melakukan konseling individual. Sehingga siswa jarang datang ke ruangan BK.

2. Analisis data yang diperoleh dari angket tentang sikap siswa terhadap pelaksanaan layanan konseling individual di SMP N 23 Pekanbaru, sabagi berikut:

- a. Siswa mengerti atau memahami konseling individual

Berdasarkan pengolahan data dari 54 responden dengan dua item pertanyaan, menunjukan bahwa indikator siswa mengerti atau memahami konseling individual. Jawaban responden memiliki alternstif Setuju (S) dengan perolehan nilai sebesar 35 atau 32,4%.

b. Siswa mau mengikuti pelaksanaan konseling individual

Berdasarkan pengolahan data dari 54 responden dengan dua item pertanyaan, menunjukkan bahwa indikator siswa mau mengikuti pelaksanaan konseling individual. Jawaban responden memiliki alternatif Setuju (S) dengan perolehan nilai sebesar 60 atau 55,5%.

c. Siswa terbuka dengan masalahnya

Berdasarkan pengolahan data dari 54 responden dengan dua item pertanyaan, menunjukkan bahwa indikator siswa terbuka dengan masalahnya. Jawaban responden memiliki alternatif Tidak Setuju (TS) dengan perolehan nilai sebesar 41 atau 47,2%.

d. Siswa senang atau antusias mengikuti konseling individual

Berdasarkan pengolahan data dari 54 responden dengan dua item pertanyaan, menunjukkan bahwa indikator siswa senang atau antusias mengikuti konseling individual. Jawaban responden memiliki alternatif Tidak Setuju (TS) dengan perolehan nilai sebesar 34 atau 31,4%.

e. Siswa dengan sukarela ikut dalam layanan konseling individual

Berdasarkan pengolahan data dari 54 responden dengan dua item pertanyaan, menunjukkan bahwa indikator siswa dengan sukarela ikut dalam layanan konseling individual. Jawaban responden memiliki alternatif Sangat Setuju (SS) dengan perolehan nilai sebesar 30 atau 27,7%.

f. Siswa mendukung pelaksanaan konseling individual

Berdasarkan pengolahan data dari 54 responden dengan dua item pertanyaan, menunjukkan bahwa indikator siswa mendukung pelaksanaan konseling individual. Jawaban responden memiliki alternatif Setuju (S) dengan perolehan nilai sebesar 37 atau 34,7%.

g. Terjalannya keakraban antara guru pembimbing dengan siswa di dalam konseling

Berdasarkan pengolahan data dari 54 responden dengan dua item pertanyaan, menunjukkan bahwa indikator terjalannya keakraban antara guru pembimbing dengan siswa di dalam konseling. Jawaban responden memiliki alternatif Setuju (S) dengan perolehan nilai sebesar 39 atau 36,1%.

h. Siswa mempunyai waktu untuk mengikuti konseling individual

Berdasarkan pengolahan data dari 54 responden dengan dua item pertanyaan, menunjukkan bahwa indikator siswa mempunyai waktu untuk mengikuti konseling individual. Jawaban responden memiliki alternatif Setuju (S) dengan perolehan nilai sebesar 37 atau 34,2%.

Dari hasil analisis di atas diketahui bahwa, jumlah pilihan responden seluruhnya adalah 864. Dari jumlah tersebut yang Sangat Setuju (SS) terpilih sebanyak 191, yang Setuju (S) terpilih sebanyak 276, yang Kurang Setuju (KS) terpilih sebanyak 135, yang Tidak Setuju (174) terpilih sebanyak 283, dan yang Sangat Tidak Setuju (STS) terpilih sebanyak 51. Selanjutnya masing-masing kategori dibobotkan untuk kategori Sangat Setuju (SS) diberi bobot 5, kategori

Setuju (S) diberi bobot 4, kategori Kurang Setuju (KS) diberi bobot 3, kategori Tidak Setuju (TS) diberi bobot 2, dan kategori Sangat Tidak Setuju (STS) diberi bobot 1.

Sangat Setuju	191×5	$= 955$
Setuju	276×4	$= 1104$
Kurang Setuju	135×3	$= 405$
Tidak Setuju	174×2	$= 348$
Sangat Tidak Setuju	51×1	$= 51$
Jumlah	827	2063 (f)

Sekor 827×5 karena kategorisasinya 5 buah hasilnya adalah 4135 (N).

Selanjutnya disubstitusikan kedalam rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100$$

$$P = \frac{2063}{4135} \times 100$$

$$P = 49,89\%$$

Sekor 49,89% ini, jika dikategorikan kedalam rata-rata jawaban responden ternyata pada rentan 41%- 50%. Karena itu secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa sikap siswa kelas VIII terhadap pelaksanaan layanan konseling individual di Sekolah Menengah Pertama Negeri 23 Pekanbaru tergolong negatif.

3. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi sikap siswa terhadap pelaksanaan layanan konseling individual di Sekolah Menengah Pertama Negeri 23 Pekanbaru, sebagai berikut:

a. Faktor interen tentang pemahaman siswa tentang manfaat konseling individual

Berdasarkan pengolahan data dari 54 responden dengan dua item pertanyaan, menunjukkan bahwa indikator pemahaman siswa tentang manfaat konseling individual. Jawaban responden memiliki alternatif Setuju (S) dengan perolehan nilai sebesar 34 atau 31,4%.

b. Faktor interen tentang pengalaman pribadi tentang bimbingan konseling

Berdasarkan pengolahan data dari 54 responden dengan dua item pertanyaan, menunjukkan bahwa indikator pengalaman pribadi tentang bimbingan konseling. Jawaban responden memiliki alternatif Setuju (S) dengan perolehan nilai sebesar 41 atau 25,3%.

c. Faktor eksteren dari guru pembimbing

Berdasarkan pengolahan data dari 54 responden dengan dua item pertanyaan, menunjukkan bahwa indikator faktor eksteren dari guru pembimbing. Jawaban responden memiliki alternatif Sangat Setuju (SS) dengan perolehan nilai sebesar 93 atau 34,4%.

d. Faktor eksteren dari fasilitas

Berdasarkan pengolahan data dari 54 responden dengan dua item pertanyaan, menunjukkan bahwa indikator faktor eksteren dari Fasilitas.

Jawaban responden memiliki alternatif Setuju (S) dengan perolehan nilai sebesar 26 atau 24%.

e. Faktor eksteren dari teman

Berdasarkan pengolahan data dari 54 responden dengan dua item pertanyaan, menunjukkan bahwa indikator faktor eksteren dari lingkungan teman. Jawaban responden memiliki alternatif Sangat Setuju (SS) dengan perolehan nilai sebesar 34 atau 31,4%.

Dari analisis di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi sikap siswa terhadap pelaksanaan layanan konseling individual di Sekolah Menengah Pertama Negeri 23 Pekanbaru adalah faktor eksteren dari guru pembimbing dengan alternatif jawaban Sangat Setuju (SS) serta memperoleh nilai sebesar 85 atau 31,4%.

DAFTAR PUSTAKA

- Andi Mappiare AT. 2004. *Pengantar konseling dan Psikoterapi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Ahmad Zulfikar Nur Ikhsan. 2007. *Strategi Layanan Bimbingan Konseling*, Bandung: PT. Rafika Adhi Tama
- Dedi Supriadi. 2004. *Membangun Bangsa Melalui Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya
- Dewa ketut Sukardi, Nila Kusumawati. 2008. *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: Reneka Cipta
- H. Djaali. 2009. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT Bumi Aksara
- Mar'at. 1981. *Sikap Manusia Perubahan dan Pengukurannya*, Bandung: Fakultas Psikologi Unpad
- Prayitno. 2004. *Seri layanan Konseling*, Universitas Negeri Padang: Padang
- Rudi Mulyatiningsih, dkk. 2004. *Bimbingan Pribadi, Sosial, Belajar dan Karir*, Jakarta: Grasindo
- Saifudin Azwar. 2010. *Sikap Manusia Teori dan pengukurannya Edisi ke 2*, Yogyakarta Pustaka Pelajar: Pustaka pelajar
- Sarlito Wirawan Sarwono. 2000. *Psikologi Umum*, Jakarta: Bulan Bintang
- . 1976. *Pengantar Umum Psikologi*, Jakarta: Bulan Bintang
- S.Eko Putro Widoyoko. 2009. *Evaluasi Program Pembelajaran*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sofyan S.Willis. 2007. *Konseling Individual Teori dan Praktek*, Bandung: Alfabeta
- Sugiono. 2008. *Metodologi Penelitian*, Bandung: Alfabeta
- Suharsimi Arikunto. 2002. *Manajemen Pendidikan*, Jakarta: PT Reneka Cipta

Tohirin. 2007. *Bimbingan dan konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Veni Karneli. 1999. *Tehnik dan Laboratorium Konseling*, Padang: universitas Negeri Padang

Whitherington. 1985. *Psikologi pendidkan (Ahli bahasa M. Bukhori)*, Jakarta: Aksara baru

W.S. Winkel. 2004. *Psikologi Pengajaran*, Yogyakarta: Media Abadi

Dra. Sumarni, Guru Pembimbing SMP N 23 Pekanbaru. Wawancara tgl 2 juni 2012, diruang BK.

Susiono. Guru Pembimbing SMP N 23 Pekanbaru. Wawancara tanggal 1 juni 2012, diruang BK.

Sumber Data Sekolah Menengan Pertama Negeri 23 Pekanbaru